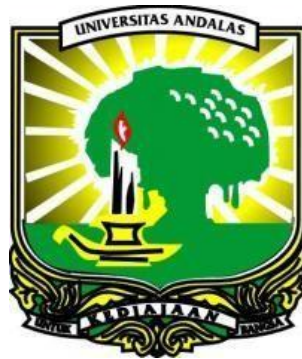


**TINDAK TUTUR BAHASA MINANG MASYARAKAT TIONGHOA  
DI KECAMATAN PADANG SELATAN**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
pada Jurusan Sastra Daerah



diajukan oleh

**Betari Anindya**

**1210742004**

**Jurusan Sastra Daerah**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas**

**Padang**

**April, 2016**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya mahasiswa/dosen/tenaga kependidikan\* Universitas Andalas yang bertanda tangan di bawah ini:

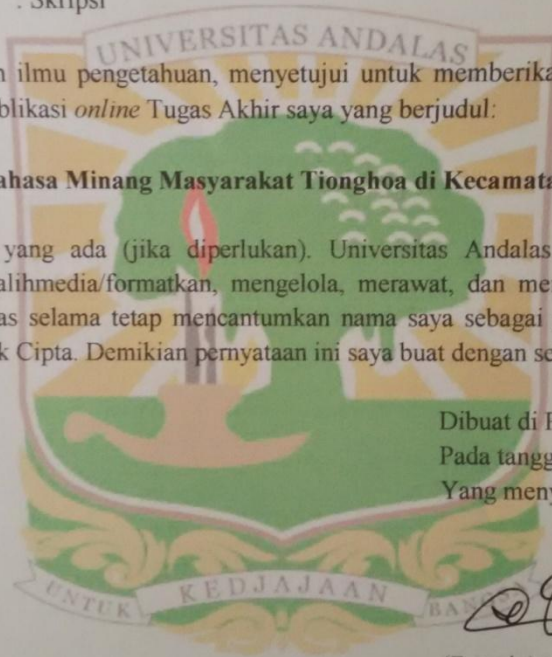
Nama lengkap : Betari Anindya  
No. BP/NIM/NIDN : 1210742004  
Program Studi : Sastra Daerah  
Fakultas : Ilmu Budaya  
Jenis Tugas Akhir : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas hak atas publikasi *online* Tugas Akhir saya yang berjudul:

**Tindak Tutur Bahasa Minang Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola, merawat, dan mempublikasikan karya saya tersebut di atas selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padang  
Pada tanggal 28 April 2016  
Yang menyatakan,



(Betari Anindya)

\* pilih sesuai kondisi

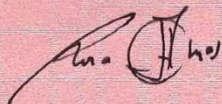
\*\* termasuk laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, laporan magang, dll

Halaman Persetujuan

Skripsi yang berjudul  
"Tindak Tutur Bahasa Minang Masyarakat Tionghoa  
Di Kecamatan Padang Selatan"

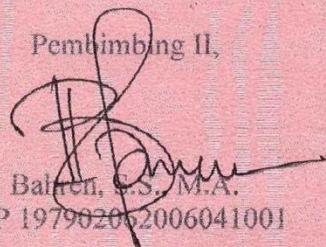
Disetujui untuk diujikan di hadapan  
Tim Penguji Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas  
Padang,

Pembimbing I,



Rona Almos, S.S., M.Hum  
NIP 198112062005012001

Pembimbing II,

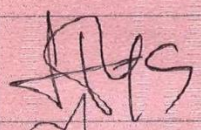
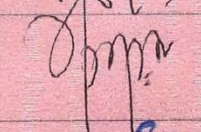
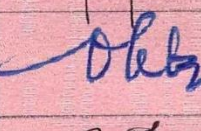
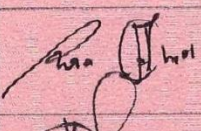
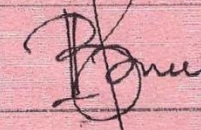


Baihen, S.S., M.A.  
NIP 197902052006041001

## Halaman Pengesahan

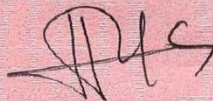
Dipertahankan di depan tim penguji skripsi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang  
Dan diterima untuk memenuhi sebagian syarat-syarat  
Memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Tanggal 23 Bulan April Tahun 2016

### Tim Penguji

No	Nama NIP	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lindawati, M.Hum. NIP 196412101988112001	Ketua	
2	Dr. Ike Revita, M.Hum. NIP 197309301999032001	Sekretaris	
3	Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum. NIP 196310261990031001	Anggota	
4	Rona Almos, S.S., M.Hum NIP 198112062005012001	Anggota	
5	Bahren, S.S., M.A NIP 197902062006041001	Anggota	

Mengetahui

Ketua Jurusan Sastra Daerah



Dr. Lindawati, M.Hum.

NIP 196412101988112001

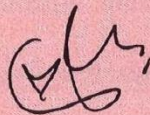
## **Halaman Pernyataan**

**Skripsi yang berjudul Tindak Tutur Bahasa Minang  
Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Padang Selatan**

**oleh Betari Anindya**

**adalah hasil karya sendiri yang belum pernah  
dipublikasikan di mana pun dan oleh siapa pun, dan semua  
sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan  
dengan benar**

**Padang, 20 April 2016**



**Betari Anindya**

**1210742004**

## ABSTRAK

Tindak tutur adalah sebuah fenomena kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat yang salah satunya adalah masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas di Kota Padang yang mampu berbahasa Minang dengan baik dan bukan penutur asli bahasa Minang. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. 2) Menjelaskan komponen tutur bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.

Teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori tindak tutur Searle (dalam Oka:1969) dan teori SPEAKING Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina:2004). Adapun teori Searle digunakan untuk melihat fungsi tindak tutur bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Sementara teori SPEAKING Dell Hymes digunakan untuk melihat komponen tutur bahasa Minang yang digunakan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik yang digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode simak, dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Sementara metode dan teknik pada tahap analisis data adalah metode padan referensial dan metode padan translational. Selanjutnya metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data, yaitu metode formal dan metode informal.

Berdasarkan analisis data bahasa Minang Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan, ditemukan fungsi tindak tutur sebagai berikut. 1) fungsi tindak tutur asertif yang meliputi menyatakan, mengeluh, mengusulkan, dan mengemukakan pendapat. 2) fungsi tindak tutur direktif yang meliputi memerintah, memesan, memohon dan memberi nasehat. 3) fungsi tindak tutur ekspresif yaitu mengecam, dan 4) fungsi tindak tutur komisif yang meliputi menawarkan dan menjanjikan. Selanjutnya, komponen-komponen tutur yang ditemukan dalam bahasa Minang masyarakat Tionghoa, yaitu tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan pertuturan, dan cara.

**Kata Kunci:** tindak tutur, bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan, komponen tutur.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Tinjauan Pustaka .....	5
1.5 Metode dan Teknik Penelitian .....	8
1.5.1 Metode Penyediaan Data .....	9
1.5.2 Metode Analisis Data .....	9
1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....	10
1.6 Populasi dan Sampel.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Pengantar .....	12
2.2 Teori Tindak Tutur Searle .....	12
2.2.1 Tindak Lokusi .....	14

2.2.2 Tindak Ilokusi .....	14
2.2.3 Tindak Perlokusi .....	16
2.3 Teori Komponen Tutar Dell Hymes .....	17
2.3.1 Tempat dan Suasana Tutar .....	17
2.3.2 Peserta Tutar .....	17
2.3.3 Tujuan Tutar .....	18
2.3.4 Bentuk Ujaran.....	18
2.3.5 Cara .....	18
2.3.6 Sarana Tutar .....	19
2.3.7 Norma Tutar .....	19
2.3.8 Jenis Tuturan .....	19

**BAB III FUNGSI DAN KOMPONEN TUTUR BAHASA MINANG  
MASYARAKAT TIONGHOA DI KECAMATAN PADANG SELATAN**

3.1 Pengantar .....	21
3.2 Tindak Tutar Asertif.....	21
3.2.1 Menyatakan .....	22
3.2.2 Mengemukakan Pendapat.....	27
3.3.3 Mengeluh.....	30
3.3.4 Mengusulkan .....	33
3.3 Tindak Tutar Direktif .....	36
3.3.1 Memerintah.....	36



3.3.2 Memesan .....	39
3.3.3 Memohon.....	41
3.3.4 Memberi Nasihat .....	42
3.4 Tindak Tutur Ekspresif .....	45
3.4.1Mengecam .....	46
3.5 Tindak Tutur Komisif .....	47
3.5.1 Menjanjikan .....	48
3.5.2 Menawarkan .....	50
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
4.1 Simpulan .....	55
4.2 Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>59</b>



## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah hirabbil alamin, berkat rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Salawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan tersebut sepantasnyalah penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada semua pihak yang telah banyak membantu terutama kepada :

1. Ibunda Rukmini Hamid yang selalu menjadi penyemangat dalam hidup saya. Terimakasih atas segenap kasih sayang, perhatian, pengorbanan serta do'a tulus yang telah diberikan. Semoga skripsi adinda dapat menyenangkan hati dan membuat Ibunda bangga. Semoga segala harapan dan keinginan Ibunda dapat adinda wujudkan. Amin.
2. Ibu Dr. Lindawati, M.Hum, selaku ketua Jurusan Sastra Daerah Minangkabau dan Bapak Bahren, S.S, M.A, selaku Sekretaris Jurusan Sastra Daerah Minangkabau serta pembimbing skripsi dan akademik, yang telah banyak membantu memberikan ilmu, arahan, dukungan serta mendengarkan keluh kesah penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua kebaikan Ibu dan Bapak mendapat limpahan kebaikan dari Allah SWT.
3. Ibu Rona Almos, S.S, M.Hum selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu, memberikan dorongan, serta memberikan

ilmu untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan Ibu bernilai di sisi Allah SWT.

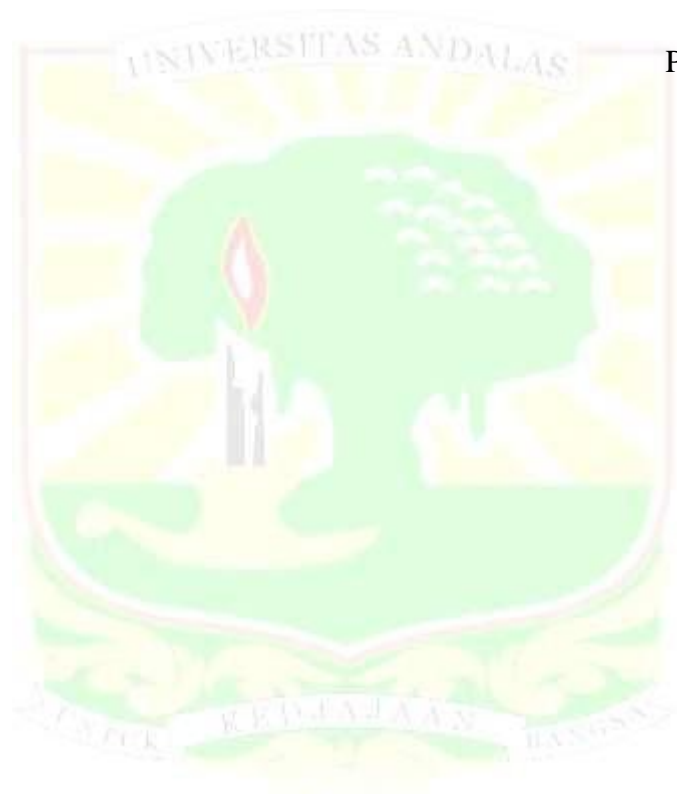
4. Tim penguji Skripsi, Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum., Dr. Lindawati, M.Hum., Dr. Ike Revita, M.Hum., Rona Almos, S.S, M.Hum., Bahren S.S, M.A, yang telah menguji skripsi ini serta masukan-masukan yang diberikan.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Sastra Daerah Minangkabau yang telah banyak memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis. Semoga semua yang Bapak dan Ibu berikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.
6. Untuk keluarga, Papa dan Mama atas segala dukungan dan Do'a yang telah diberikan kepada penulis. Kakak serta Adik, Graha Eko Prasetyo, Gadly Adyat, Debit Atika, dan Gina Dania, terimakasih atas segala bentuk perhatian dan bimbingan, semoga segala cita-cita serta harapan kita tercapai.
7. Keluarga besar Hamid, Bartius Hamid, Zulfidar Hamid, Yoserizal Hamid, Ferimulyani Hamid, Tita Asroni Hamid, Desmon Hamid, Nofendri Anom, Kasnora, dan yang tidak disebutkan namanya, terima kasih atas segala dorongan, bantuan, serta do'a yang telah diberikan.
8. Teman seperjuangan dalam penulisan Skripsi ini, Geni Anggraini, Luvia Hananik, Wetri Sariati, dan Bram Denafri terimakasih atas perjuangan, semangat, serta iringan kalian. Sehingga skripsi ini dapat

terselesaikan. Semoga segala perjuangan kita bersama membuahkan hasil.

9. Ridwan Jamaldi, terimakasih atas segala bimbingan, semangat dan pengertian tak hentinya diberikan.
10. Sahabatku, Rahmida Selviani, Vinny annisa, Chesil Rulianty, Rengganis P.S, Adriani M Nur, Okta Willia Putri, Chatalia Marcelina, Sri Sunnahsih, dan Alhayu Dini, yang selalu ada di saat saya susah dan senang, tempat berbagi canda dan tawa. Terima kasih atas waktu yang singkat ini. Segala nasehat serta pelajaran yang telah sama-sama kita ukir. Menyenangkan mengenal kalian. Tetap semangat untuk teman-teman.
11. Keluarga besar “Basikencak” angkatan 12 (Luvia, Wetri, Dira, Dian, Deta, Nurul, Tisa, Irma, Caam, Juju, Dinol, Sapri, Ipep, Imay, Revi, Atik, Intan, Feby, Nia, Adit, Yogi, Rini, Werni, Alm. Irul. Serta semua senior dan junior yang telah banyak membantu dan memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Seluruh pegawai dan Staf Administrasi Jurusan Sastra Daerah Minangkabau.
13. Buat para informan masyarakat Tionghoa, yang memberikan data dalam penelitian ini.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu pers satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, 24 April 2016



Penulis

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Tindak tutur merupakan suatu kegiatan komunikasi yang di dalamnya terkandung maksud yang ingin disampaikan serta efek yang ingin dicapai oleh penutur. Menurut Verhaar (2001:16) tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat mengandung prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tidak tepat apa yang dimaksud oleh penutur. Tindak tutur adalah sebuah fenomena kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat yang salah satunya adalah masyarakat Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa merupakan salahsatu di antara beberapa etnis yang mendiami kota Padang. Keberadaan masyarakat Tionghoa sebagai etnis minoritas di antara masyarakat lain memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Ernawati (2007:3) orang Tionghoa memiliki karakteristik yang berbeda di masing-masing daerah, seperti orang Tionghoa yang tinggal di Jawa memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang Tionghoa yang tinggal di Padang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh waktu kedatangan, perbedaan daerah asal, perbedaan dialek bahasa, pekerjaan, pendidikan, pengaruh budaya (Ernawati, 2007:3). Adapun perbedaan yang terdapat pada masyarakat Tionghoa Padang bisa dilihat pada budaya dan bahasa mereka.

Masyarakat Tionghoa di Kota Padang terkonsentrasi tinggal di Kecamatan Padang Selatan. Hal disebabkan banyaknya sarana sosial budaya seperti

lembaga sosial, budaya, dan himpunan masyarakat Tionghoa terletak di Kecamatan Padang Selatan. Sebagian Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan mengembangkan kebudayaan sendiri yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Minangkabau (Ernawati, 2007: 60). Percampuran dua budaya yang berbeda mengakibatkan terjadinya perbedaan karakteristik bahasa. Masing-masing budaya dapat pula mempengaruhi bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya.

Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan hidup di tengah-tengah etnis Jawa, Nias, Batak, Melayu, Minangkabau dan etnis lainnya. Keberagaman ini menyebabkan masyarakat Tionghoa menjadi multilingual, yaitu masyarakat yang mempergunakan dua bahasa atau lebih. Selain bahasa Mandarin, masyarakat Tionghoa juga memakai bahasa Indonesia dan bahasa Minang.

Disebabkan lamanya mereka bermukim di kota Padang, yang mayoritasnya etnis Minang. Membuat masyarakat Tionghoa cenderung menggunakan bahasa Minang, tetapi tidak meninggalkan bahasamereka sendiridalamkehidupan sehari-hari, baik berkomunikasi dengan masyarakat setempat, maupun dengan anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Ernawati (2007: 60) bahwa salah satu ciri orang Tionghoa peranakan di Sumatera Barat adalah bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, yaitu bahasa Minangkabau dengan isolek Tionghoa. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan menjadi menarik untuk diteliti terutama dari segi kebahasaannya.

Salah satu bentuk tindak tutur bahasa Minang masyarakat Tionghoa

adalah sebagai berikut:

- Pn : *Ndak usa came, beko gua antaan dorang*  
tidak perlu cemas, nanti 1TG antarkan 2JM  
*pulang o*  
pulang o  
„Tidak perlu cemas, nanti saya akan mengantarkan kalian pulang.“
- Pt : *Nde elok lu lai, makasih ya.*  
kamu baik 2TG FT, terimakasih ya  
„Kamu baik sekali, terima kasih ya.“

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berdasarkan kategori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle maka tuturan ini termasuk dalam tindak ilokusi komisif. Hal ini ditandai oleh tuturan *Ndak usa came, beko gua antaan dorang pulang o*. Maksud penutur mengarah pada tindakan yang mengikat penutur di masa depan, yaitu menjanjikan yang berbentuk kesanggupan penutur untuk mengantar petutur pulang.

Selanjutnya dari tuturan ini terdapat beberapa komponen tutur yaitu *setting*, *participants*, dan *ends*. Peristiwa tutur di atas terjadi di sebuah tempat makan pada siang hari, yang terjadi antara 2 partisipan sebaya yaitu penutur laki-laki dan petuturnya seorang perempuan. Adapun maksud dari tuturan ini adalah untuk mengantarkan petutur pulang.

Alasan peneliti memilih bahasa Minang masyarakat Tionghoa adalah karena masyarakat Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas di Kota Padang yang mampu berbahasa Minang dengan baik dan bukan penutur asli bahasa Minang.



Oleh karena itu masyarakat Tionghoa menarik untuk diteliti sebagai kajian linguistik khususnya pragmatik.

Selanjutnya alasan peneliti memilih kajian tindak tutur adalah karena tindak tutur berkaitan dengan analisis ujaran dalam kaitannya dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan petuturnya. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin menjelaskan bagaimana orang Tionghoa yang bukan penutur asli bahasa Minang menggunakan bahasa Minang dengan penduduk setempat. Maka tindak tutur masyarakat Tionghoa menjadi unik oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat keunikan tersebut serta peneliti ingin mengungkapkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan bahasa Minang masyarakat Tionghoa kota Padang berdasarkan teori tindak tutur dan teori *SPEAKING*.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tuturan bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian variasi bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Kemudian diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik terutama pada kajian tindak tutur.

### **Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah fungsi tindak tutur ilokusi bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan?

2. Bagaimana komponen tutur bahasa Minang yang digunakan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan?

### **Tujuan Penelitian**

Seperti yang diuraikan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusibahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.
2. Menjelaskankomponen tutur bahasa Minang yang digunakan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.

### **Tinjauan Pustaka**

Pada subbab kajian pustaka ini peneliti menguraikan sejumlah kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kajian itu baik berupa buku maupun hasil-hasil penelitian, yang berkaitan denganmasyarakat Tionghoa dan tindak tutur. Sejauh penelusuran studi pustaka yang peneliti lakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya tentang tindak tutur dan masyarakat Tionghoa. Penelitian-penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Fauzan (2015) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Penjual Obat di Pasar Tradisional Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzan, ditemukan (1) jenis tindak tutur asertif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 2 jenis tindak tutur. tindak tutur asertif itu meliputi tindak tutur menyatakan dan menunjukkan. (2)

jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 5 jenis tindak tutur. Tindak tutur direktif itu meliputi tindak tutur menyarankan, mengajak, mengingatkan, menasehati, dan meminta. (3) jenis tindak tutur komisif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 1 jenis tindak tutur. Tindak tutur komisif itu meliputi tindak tutur menawarkan. (4) jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 1 jenis tindak tutur. Tindak tutur ekspresif itu meliputi tindak tutur mengucapkan terimakasih. (5) makna yang terdapat pada tuturan penjual obat di pasar tradisional Alahan Panjang. Makna itu meliputi makna motivasi kepada pembeli. (6) makna yang terdapat pada tuturan penjual obat di pasar tradisional Alahan Panjang. Makna itu meliputi makna berupa larangan kepada pembeli.

TiaSafitri (2014) menulis skripsi yang berjudul “Kedwibahasaan Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan”. Tiasafitri membahas kedwibahasaan masyarakat Tionghoa yang tergambar melalui peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi. Peralihan yang terjadi disebabkan oleh lawan tutur yang berasal dari masyarakat Minangkabau, dan juga terjadi karena keakraban antara penutur dengan mitra tutur sehingga menciptakan gaya dalam bertutur. Campur kode yang ditemukan berupa penyisipan unsur yang berwujud kata, campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud frasa, dan campur kode berupa penyisipan yang berwujud kata, interferensi tata bunyi (fonologi) dan interferensi tatakata (leksikal) yang muncul ketika masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan sedang melakukan peristiwa tutur, kemudian muncul kata-kata yang terjadi penyimpangan bahasa, karena

dianggap tidak ada padanannya dengan bahasa Minangkabau ataupun bahasa lainnya.

Selanjutnya kajian oleh Jauhari dan Edy Sugiri (2012) dalam jurnal *Humaniora*, Vol 12, No. 2 yang berjudul “Kesantunan Positif Dalam Masyarakat Tionghoa Di Surakarta”. Jauhari, menemukan kesantunan positif masyarakat Tionghoa dapat terlihat melalui (a) penggunaan istilah-istilah kekerabatan, (b) penyebutan nama secara langsung, (c) pemakaian bahasa Jawa ngoko, (d) pemakaian bahasa Mandarin atau unsur-unsur bahasa Mandarin, dan istilah-istilah kekerabatan dalam budaya etnis Tionghoa tidak saja digunakan untuk menyapa orang-orang yang berkerabat dengan penutur, tetapi juga digunakan untuk menyapa orang-orang bukan kerabat, atau bahkan orang yang tidak dikenal.

Penelitian lainnya oleh Paraswaty (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan yang Digunakan Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan” Universitas Andalas. Dalam skripsi ini ia membahas kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Ada dua sub-golongan sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa yakni sapaan berdasarkan hubungan pertalian darah dan sapaan berdasarkan hubungan pertalian perkawinan. Sapaan berdasarkan nonkekerabatan yang terdapat pada masyarakat Tionghoa hanya kata sapaan umum.

Yenita (1991) menulis skripsi yang berjudul “Fonologi Bahasa Melayu Tionghoa Dialek Padang”. Di dalam skripsi Yenita membahas fonologi bahasa

Melayu Tionghoa Dialek Padang, yang terdiri atas distribusi dan jumlah fonem bahasa Melayu Tionghoa Dialek Padang, yaitu [a, i, u, e, o, I, U, ε, θ, ɔ ]; diftong dalam bahasa Melayu Tionghoa jarang ditemukan karena diftong sering mengalami proses monoftongisasi; 23 deret bunyi vokal dalam bahasa Melayu Tionghoa, yaitu [aa, ai, aI, aʔ, ae, ia, ii, iu, ie, iε, io, ua, ue, uε, uɔ , ea, eε, eo, oi, oɔ ]; ada 13 buah gugus konsonan yang ditemukan dalam bahasa Melayu Tionghoa, yaitu /pr, pl, bl, dr, tr, st, sp, sl, sk, gr, kr, kl, gl/; deret konsonan dalam bahasa Melayu Tionghoa ada 28 buah / pl, bd, bt, mp, mc, st, rb, rm, br, rd, rt, rs, rn, rl, rg, rj, nd, nt, ns, nj, nc, ks, ns, ng, nk, hl/; kecenderungan bunyi pada bahasa Melayu Tionghoa, yaitu kecenderungan menghilangnya bunyi [h] pada awal, tengah, dan akhir kata dasar.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini membahas tentang “Tindak Tutur Bahasa Minang Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan”. Penelitian ini menjelaskan fungsi tindak tutur bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.

### **Metode Penelitian dan Teknik Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang tindak tutur bahasa masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Maka digunakan tiga tahapan strategis penelitian. Ketiga tahapan strategis tersebut adalah (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Pada bab ini dideskripsikan secara terperinci ketiga tahap yang

digunakan dalam meneliti tindak tutur bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.

### **Tahap Penyediaan Data**

Dalam penelitian ini, penulis hanya memakai data lisan sebagai sumber data. Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi yaitu peneliti mengamati langsung data yang ada di lapangan.

Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode ini memiliki seperangkat teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Maksudnya peneliti dengan segala kemampuan peneliti menyadap tuturan-tuturan bahasa Minang yang digunakan masyarakat Tionghoa. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993:134). Dalam teknik Simak bebas libat cakap ini peneliti melakukan penyadapan penggunaan bahasa tanpa berpartisipasi atau terlibat dalam dialog. Peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan masyarakat Tionghoa yang saling berkomunikasi. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah metode catat, penulis akan melakukan proses transkripsi tuturan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan dan dilanjutkan dengan klasifikasi data tersebut.

### **Tahap Analisis Data**

Dalam tahap analisis data ini peneliti menggunakan metode padan, dimana alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan yang peneliti gunakan adalah

metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial merupakan acuan yang ditunjuk oleh bahasa atau apa yang dibicarakan, adapun yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bahasa Masyarakat Tionghoa. Metode padan translasional alat penentunya adalah bahasa lain yakni bahasa Indonesia, sebab bahasa yang diteliti adalah bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Maka bahasa Minang yang dituturkan oleh masyarakat Tionghoa tersebut harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia, agar dapat dipahami arti dan maknanya (Sudaryanto, 1993:15).

Prosedur analisis data pada penelitian ini adalah, 1) Melakukan transkripsi data lisan ke tulisan, 2) mengklasifikasikan data bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan berdasarkan teori tindak tutur. 3) menganalisis data berdasarkan teori *SPEAKING*.

#### **Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang peneliti gunakan adalah metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sementara metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat. Metode penyajian informal ini memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Teknik lanjutannya berupa penyajian kaidah tunggal secara berjaln, menjadi

satu gabungan kaidah, satu kaidah ganda atau satu kaidah berkonflasi antara lain dengan pertolongan tanda-tanda (Sudaryanto, 1993:145).

### **1.6 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Minang masyarakat Tionghoa. Sedangkan sampelnya yaitu tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan yang dikumpulkan dalam jangka waktu penulisan awal penulisan proposal hingga penganalisisan. Kemudian sampel diklasifikasikan ke dalam fungsi tindak tutur masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.





## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **Pengantar**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1684) teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Teori juga dapat diartikan sebagai kumpulan konsep-konsep yang telah teruji kebenarannya. Teori berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk menuntun dan memberi arah atau mengiring pendekatan, karena teori haruslah memberi pemahaman mengenai objeknya.

Dalam sub bab ini peneliti akan menguraikan tentang teori yang sesuai dengan masalah yang dianalisis. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle dan teori *SPEAKING* oleh Dell Hymes. Teori Searle digunakan untuk melihat kategori tindak tutur yang berpusat pada ilokusi. Sementara teori *SPEAKING* Dell Hymes digunakan untuk melihat bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi tindak tutur bahasa Minang masyarakat Tionghoa Kecamatan Padang Selatan. Lebih lanjut kedua teori tersebut akan dibahas pada bagian dibawah ini:

#### **Teori Tindak Tutur Searle**

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya. Oleh karena itu pragmatik

perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Adapun pengertian pragmatik menurut para ahli; (1) Richards dkk (1985:225) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan antar kalimat dan konteks dan situasi kalimat itu digunakan. (2) Leech (1983:9) mengutarakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). (3) Levinson dalam (Tarigan, 1990:33) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan pemahaman bahasa, menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara cepat. (4) George Yule (1996:5) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. (5) Wijana (1966:1) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

Dalam pragmatik, tindak tutur merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur. Menurut Yule (1996:82) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Jadi, setiap tuturan yang diucapkan memiliki makna tertentu, adapun tindak tutur biasanya berupa permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Austin (1962:108) mengemukakan bahwa tindak tutur berkaitan dengan analisis

ujaran dalam kaitannya dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan lawan bicaranya. Austin merupakan orang pertama yang menyatakan bahwa terdapat banyak hal berbeda yang bisa dilakukan dengan kata-kata dan sebagian ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, melainkan ujaran merupakan tindakan (Ibrahim, 1993:106). Selanjutnya Austin (dalam Ibrahim, 1993:115) membedakan tiga jenis tindak yang berkaitan dengan ujaran yaitu;

#### **Tindak lokusi (*locutionary act*)**

Tindak lokusi merupakan tindak mengatakan sesuatu: menghasilkan serangkaian bunyi yang berarti sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 1996:17). Contoh “ayam adalah binatang bertelur” pada kalimat tersebut penutur bermaksud untuk menginformasikan sesuatu tanpa mempengaruhi petuturnya untuk melakukan sesuatu.

#### **Tindak ilokusi (*illocutionary act*)**

Tindak ilokusi merupakan tindak dilakukan dengan mengatakan sesuatu, dan juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Wijana, 1996: 18). contoh “saat ini saya terjebak macet” tuturan tersebut diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang berjanji untuk bertemu. Pada tuturan tersebut penutur tidak hanya bermaksud untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga meminta petuturnya untuk melakukan sesuatu yaitu menunggunya datang. Sehubungan dengan penelitian ini peneliti menggunakan teori

tindak tutur yang terpusat pada ilokusi yang dikemukakan oleh Searle (1969). Hal ini digunakan untuk mengungkapkan fungsi dari tindak tutur bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Searle membagi tindak ilokusi menjadi lima bagian yaitu:

1. Asertif merupakan bentuk ilokusi yang terikat pada kebenaran yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan (Searle dalam Oka, 1993:164).
2. Direktif merupakan bentuk ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat (Searle dalam Oka, 1993:164).
3. Komisif merupakan bentuk ilokusi yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan menawarkan, dan berkaul. Adapun jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan (Searle dalam Oka, 1993:164).
4. Ekspresif merupakan bentuk ilokusi yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya (Searle dalam Oka, 1993:164).

Deklarasi merupakan bentuk ilokusi yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mencuilkan atau membuang, mengangkat (pegawai) dan sebagainya (Searle dalam Oka, 1993:164).

### **Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)**

Tindak perlokusi merupakan sebuah tuturan yang menghasilkan efek tertentu pada pendengar. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin dinamakan tindak perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak ini biasanya disebut *The Act of Affecting Someone* (Wijana, 1996: 20). Contoh “kemarin saya sangat sibuk” diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Tuturan ini merupakan tindakan ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah agar orang yang mengundang dapat mengerti keadaannya.

Dari penjelasan tentang lokusi, ilokusi dan perlokusi dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah makna yang dibawa oleh kata. Tindak ilokusi adalah makna yang tidak dibawa oleh kata. Sedangkan tindak perlokusi adalah efek dari suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada petuturnya (Nadar, 2008:14). Dari beberapa jenis tindak yang dikemukakan oleh Austin, inti dari tindak tutur adalah tindak ilokusi

karena dalam mengatakan sesuatu Si penutur juga melakukan sesuatu (Searle, 1979:1 dalam Revita, 2013:23).

### **Teori Komponen Tutur “SPEAKING” Dell Hymes**

Hymes mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, 1) tempat dan suasana tutur, 2) peserta tutur, 3) tujuan tutur, 4) pokok tutur, 5) nada tutur, 6) sarana tutur, 7) norma tutur, dan 8) jenis tuturan. Kedelapan komponen tutur tersebut sering disebut dengan ‘SPEAKING’ yang terdiri dari *S (setting)*, *P (participants)*, *E (ends)*, *A (act sequence)*, *K (keys)*, *I (instruments)*, *N (Norms)*, dan *G (Genres)* (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48-49). Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberapa komponen tutur yang sesuai untuk melihat aspek dari sosial penutur atau petutur. Berikut penjelasan dari delapan komponen tutur tersebut:

#### **Tempat dan suasana tutur (*settings*)**

Tempat dan suasana (*settings*) tutur dipakai untuk merujuk kepada aspek tempat dan waktu terjadinya sebuah tuturan. Hal ini merujuk kepada keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan itu terjadi. Tempat dan suasana tutur sangat mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang, sebab dalam situasi resmi atau tidak resmi seseorang akan memilih bahasa yang digunakan.

#### **Peserta Tutur (*participants*)**

Peserta tutur adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan

penerima pesan. Peserta tutur merupakan faktor yang sangat penting dalam pemilihan bahasa seseorang. Selain itu status sosial partisipan juga mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seseorang anak akan menggunakan ragam bahasa yang berbeda saat berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan bila dia berbicara terhadap teman-temannya.

### **Tujuan Pertuturan (*ends*)**

*Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Dalam sebuah peristiwa tutur para partisipan mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Misalnya, dalam peristiwa tutur di ruang kuliah, ibu dosen yang cantik berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah ibu dosen yang cantik.

### **Bentuk Ujaran (*act sequence*)**

Bentuk ujaran ini berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, serta hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Misalnya, bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam persta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

### **Cara (*key*)**

*Key* mengacu kepada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Nada tutur dapat dipengaruhi oleh emosi yang melekat pada penutur, seperti dengan senang hati, serius, singkat, sombong,

mengejek, dan sebagainya. Nada tutur dapat dibedakan menjadi nada tutur yang sifatnya verbal dan non-verbal (Rahardi, 2001: 32). Nada tutur verbal biasanya, berupa nada, cara, dan motivasi yang menunjuk pada santai, serius, tegang. Sementara nada tutur non verbal dapat berupa tindakan yang bersifat para linguistik yang melibatkan segala macam bahasa tubuh (*body language*), kias (*gesture*), dan jarak dalam bertutur (*proxemics*).

### **Sarana Tutur (*instrumentalities*)**

Sarana tutur mengacu kepada jalur bahasa yang digunakan oleh penutur. Sarana tutur adalah alat di mana tuturan itu dapat dimunculkan oleh penutur dan sampai kepada petutur (Rahardi, 2001: 32). Hal tersebut dapat berupa jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

### **Norma Tutur (*norm of interaction and interpretation*)**

Mengacu kepada norma atau aturan dalam berinteraksi. Norma dibedakan atas dua hal, yaitu norma interaksi (*interaction norms*) dan norma interpretasi (*intepretation norms*) dalam bertutur (Rahardi, 2001:32). Norma interaksi menunjuk kepada dapat atau tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam bertutur dengan petutur. Sementara norma interpretasi memungkinkan pihak-pihak yang terlibat didalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap petuturnya.

### **Jenis Tuturan (*Genre*)**

Mengacu kepada jenis bahasa yang sedang dituturkan. Jenis tutur itu akan menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato,



dll. Jenis tuturan yang berbeda akan berbeda pula kode yang dipakai dalam bertutur tersebut. Orang yang berpuisi akan menggunakan kode yang berbeda dengan orang yang bercerita.



### **BAB III**

## **FUNGSI DAN KOMPONEN TUTUR BAHASA MINANG MASYARAKAT TIONGHOA DI KECAMATAN PADANG SELATAN**

### **Pengantar**

Pada bab ini berisikan analisis data beserta hasil analisis data. Adapun data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dan diklasifikasikan dengan menggunakan teori tindak tutur Searle (1969) dan *SPEAKING* Dell Hymes (1974). Hal ini dilakukan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

Setelah dilakukan penganalisisan pada bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan ditemukan 4 jenis tindak tutur. Adapun ke empat jenis tindak tutur tersebut meliputi; tindak tutur asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Berikut uraian ke empat jenis tindak tutur tersebut.

### **Tindak Tutur Asertif**

Tindak tutur asertif biasanya juga disebut sebagai tindak tutur representatif. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur kepada kebenaran sesuai dengan fakta yang ada. Berdasarkan analisis data dalam bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan ditemukan 4 fungsi tindak tutur asertif. Adapun tindak tutur asertif tersebut meliputi tindak tutur: *menyatakan, mengeluh, mengusulkan, dan mengemukakan pendapat.*

## Menyatakan

Menyatakan merupakan salah satu jenis tindak tutur asertif yang menerangkan, menginformasikan dan menjelaskan sesuatu sesuai dengan fakta yang ada. Berdasarkan penjelasan di atas ditemukan beberapa jenis tindak tutur asertif menyatakan dalam bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

### Peristiwa tutur 1:

Pn : *Kawan Si Titi paja tu?*  
teman ART Titi dia itu?  
„Apakah dia teman si Titi?“

Pt : *Ndak. Adiaknyo Kak.*  
tidak. Adiknya kakak (perempuan).  
„Bukan adiknya Kak.“

Pn : *Yang cewek-cewek tu ndak ado yang di*  
yang perempuan-perempuan itu tidak ada yang Prep  
*rumah do*  
rumah KF

*tebar-tebar pesona nyo di pondok orang.*  
tebar-tebar pesona 3TG Prep pondok orang  
„Anak-anak perempuan itu tidak ada yang betah di rumah, dia tebar-tebar pesona di pondok orang.“

Pt : *Yo nyo acok pakai celana pendek, Pakai baju agak kensi.*  
ya 3TG sering pakai celana pendek, Pakai baju agak terbuka.  
*Mode tu nyo bagayataruih.*  
sepertiitu 3TG bergaya terus“.  
„Dia sering memakai celana pendek dan baju agak terbuka. Seperti itulah dia berpenampilan.“

Konteks pada peristiwa tutur di atas adalah penutur yang sedang membicarakan tingkah laku seseorang yang tidak sopan. Penutur bertanya kepada petutur tentang hubungan perempuan yang sedang dibicarakan dengan

temannya. Adapun hubungan orang yang dibicarakan dalam tuturan tersebut adalah adik temannya.

Dari peristiwa tutur di atas terdapat fungsi tindak tutur asertif “menyatakan”. Hal ini ditandai oleh tuturan *ndak. Adiaknyo Kak.*, bukan adiknya Kak. Kata *ndak* pada tuturan di atas adalah kunci yang menegaskan bahwa tuturan tersebut dapat dikelompokkan kepada tindak tutur asertif menyatakan. Adapun penutur bermaksud menyatakan kepada petuturnya tentang kebenaran bahwa orang yang dituju penutur bukanlah teman Titi.

Peristiwa tutur di atas terjadi di sebuah warung pada sore hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh 2 partisipan perempuan yaitu penutur (Pn) yang lebih tua kepada petutur (Pt) yang lebih muda. Hal ini ditandai oleh tuturan yang dituturkan oleh Pt *Ndak. Adiaknyo Kak.* „Bukan. Adiknya Kak“. „Kak“ dalam tuturan tersebut biasanya digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua. Hubungan sosial antara Pn dengan Pt adalah teman dekat. Tuturan di atas bertujuan menyatakan kebenaran dari hal yang telah ditanyakan oleh Pn yaitu menyatakan bahwa orang yang ditanyakan bukanlah teman Titi. Tuturan ini disampaikan dengan serius.

**Peristiwa tutur 2:**

Pn : *Jadi tu film bara taun yang lalu tu?*  
jadi itu film berapa tahun yang lalu itu?  
‘Jadi sudah berapa tahun yang lalu film itu?’

Pt : *Alah lamo Bi cuma nya bajalan taruih sampe*  
sudah lama NP cuma 3TG berjalan terus sampai  
*kini.*  
sekarang  
„Sudah lama Bi hanya saja tayang terus sampai sekarang“.

Pn : *O*  
*o*

‘O’

Pt : *Bantuak realita*  
seperti realita  
„Seperti kenyataan“

Pn : *Bantuak kehidupan nyata gitu?*  
seperti kehidupan nyata begitu?  
„Seperti kehidupan nyata?“

Konteks pada peristiwa tutur di atas adalah penutur yang membahas tentang sebuah film dengan petuturnya. Penutur dalam tuturan di atas menanyakan kepada petutur tentang alur film tersebut. Hingga penutur menjelaskan alur dalam film yang mereka bicarakan.

Berdasarkan tuturan di atas termasuk tindak tutur asertif “menyatakan” yang terdapat pada tuturan *Alah lamo cuma nya bajalan taruih sampe kini* „Sudah lama hanya saja tayang terus sampai sekarang“. Kata *alah* pada tuturan di atas merupakan kunci yang menekankan bahwa tuturan tersebut tergolong kepada fungsi tindak tutur asertif menyatakan.

Tuturan di atas terjadi disebuah kedai minum pada sore hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh 2 partisipan yang membahas tentang sebuah film. Penutur (Pn) merupakan seorang laki-laki dengan petutur (Pt) perempuan yang seusia. Hal ini ditandai oleh Pt yang menyebutkan gelar penutur dengan kata *Bi* untuk menjawab pertanyaan dari Pn tersebut. Adapun penyebutan nama gelar biasanya merupakan aturan berkomunikasi kepada orang yang seusia atau sebaya. Tuturan di atas disampaikan dan ditanggapi dengan serius oleh partisipan. Tuturan di atas bertujuan agar Pt menyatakan kebenaran atas pertanyaan dari Pn.

**Peristiwa tutur 3:**

Pn *Lai lu pakai lip maha tu?*  
ada 2TG pakai lipstik mahal itu?  
„Adakah kamu memakai lipstik mahal itu?“

Pt *Lai. Tapi bibir gua pecah-pecah.*  
ada. Tetapi bibir 1TG pecah-pecah?“  
„Ada. Tetapi bibir saya kering“.

Pn *Gara-gara itu?*  
gara-gara itu?“  
„Gara-gara itu?“

Pt *Ko pacah-pacah, biasonyo mana pernah.*  
ini pecah-pecah, biasanya mana pernah  
„Pecah-pecah biasanya tidak pernah““.

Konteks pada peristiwa tutur di atas adalah penutur yang menanyakan kepada petutur tentang sebuah lipstik. Petutur dalam tuturan ini menanggapi pertanyaan penutur. Petutur menyatakan kepada penuturnya bahwa setelah ia menggunakan lipstik tersebut bibirnya pecah-pecah.

Tuturan di atas mengandung fungsi tindak tutur asertif “menyatakan”. Tuturan tersebut ialah *Lai. Tapi bibir gua pecah-pecah* „Ada. Tetapi bibir saya kering“. Kata *lai* pada potongan tuturan di atas menegaskan bahwa tuturan memiliki fungsi asertif menyatakan. Adapun maksud dari *lai* adalah untuk menyatakan bahwa mitra tutur menggunakan lipstik tersebut.

Peristiwa tutur 3 terjadi di pasar yang melibatkan 2 partisipan perempuan yaitu penjual (Pn) dengan temannya (Pt) yang merupakan teman sebaya. Hal ini ditandai oleh adanya kata yaitu “lu” pada tuturan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kata “lu” digunakan oleh masyarakat Tionghoa dalam bertutur kepada orang yang sebaya. Adapun maksud tuturan ini

adalah sebagaimana fungsi asertif yaitu menyatakan bahwa Pt masih menggunakan lipstik serta menyatakan bahwa lipstik tersebut tidak cocok untuk digunakannya. Tuturan di atas disampaikan oleh Pn dan Pt dengan serius.

**Peristiwa tutur 4:**

Pn : *Ndak ado gua ambek gaji gua do*  
tidak ada saya ambil gaji 1TG KF  
„Saya tidak mengambil gaji saya“.

Pt : *Jadi gaji kak tetap di rekening? Papa*  
jadi gaji kak tetap Prep rekening? Papa  
*kak yang kasibelanja?*  
kak(perempuan) yang memberi belanja?  
„Jadi gaji kakak tetap di rekening? Papa Kak yang memberi belanja?“

Pn : *Kasi ongkos, kasi uang kos.*  
memberi ongkos, memberi uang kos“  
„Memberi ongkos dan uang kos“

Pt : *Bararti nak tegaduh pitih gaji awak tu do?*  
berarti tidak terganggu uang gaji kita itu KF?

*Lamak mode itu mah*  
enak seperti itu KF

„Berarti tidak terganggu uang gaji kita ? enaknya“

Konteks tuturan pada peristiwa tutur di atas adalah penutur dengan petutur yang sedang membicarakan tentang gaji penutur. Dalam tuturan tersebut petutur menanyakan beberapa hal kepada penutur. Adapun penutur menyatakan bahwa ia tidak mengambil gajinya.

Selanjutnya tuturan di atas mengandung tuturan asertif “menyatakan”. Hal ini ditandai oleh *Ndak ado gua ambek gaji gua do* ‘Saya tidak mengambil gaji saya’. Kata *ndak* pada tuturan tersebut menjelaskan bahwa Pn menyatakan bahwa

ia tidak mengambil gajinya. Maka peristiwa tutur 4 dapat dikatakan mengandung fungsi tindak tutur asertif menyatakan.

Peristiwa tutur berlangsung di sebuah kedai jus. Tuturan ini dituturkan oleh 2 partisipan perempuan yaitu seorang pelayan yang merupakan penutur (Pn) dengan seorang temannya sebagai petutur (Pt). Dalam peristiwa tutur ini Pn sedang membicarakan hal yang berkaitan dengan gaji mereka pada pagi hari. Siang hari merupakan waktu yang santai bagi pelayan. Tuturan ini dituturkan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Hal ini ditegaskan oleh tuturan berikut, *Jadi gaji kak tetap di rekening? Papa kak yang kasi belanja?.* „Jadi gaji kakak tetap di rekening? Papa Kak yang memberi belanja?“. Kata *kak* pada tuturan tersebut merupakan panggilan kekerabatan yang ditujukan kepada seseorang yang lebih besar dari kita. Selain itu juga ditemukan adanya kata sapaan “gua” kata sapaan tersebut digunakan oleh Pn kepada Pt yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan menggunakan kata “gua” untuk bertutur kepada Pt yang lebih muda. Tuturan di atas disampaikan dengan santai.

### **Mengemukakan Pendapat**

Mengemukakan pendapat merupakan salah satu fungsi tindak tutur asertif. Adapun mengemukakan pendapat dilakukan untuk mengungkapkan kebenaran dari tuturan yang ingin disampaikan. Untuk memahami fungsi tindak tutur ini dapat diperhatikan data berikut:



**Peristiwa tutur 5 :**

Pn : *Menurut Nik ndak yang hampirsejuta sebulan*  
menurut Nik KF yang hampir sejuta sebulan

*tu lah banyak tu*  
itusudah banyak itu

„Menurut Nik uang yang hampir sejuta sebulan itu sudah banyak“

Pt : *Ndak banyaklai tu do Nik, kadang-kadang bisa-bisa*  
tidak banyaklagi itu KF NP, kadng-kadang bisa-bisa  
*habis kayak gitu se*  
habis seperti begitu saja

„Sangat banyak, terkadang bisa habis seperti itu saja“

Konteks pada tuturan di atas adalah seorang remaja yang sedang bercerita dengan temannya. Penutur dalam tuturan ini menceritakan tentang keuangannya kepada temannya yang merupakan petutur. Penutur dalam tuturan ini mengatakan bahwa uang sebesar sejuta rupiah sudah sangat banyak baginya. Dalam tuturan ini petutur setuju dengan pendapat penutur.

Dari peristiwa tutur di atas terdapat fungsi tindak tutur asertif yaitu mengemukakan pendapat. Hal ini ditandai oleh tuturan *Menurut Nikndak yang hampir sejuta sebulan tu lah banyak tu* ‘Menurut Nik uang yang hampir sejuta sebulan itu sudah banyak’. Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur asertif mengemukakan pendapat karena adanya kata kunci “menurut” yang menyatakan pendapat.

Tuturan ini berlangsung disalah satu rumah partisipan pada siang hari. Peristiwa tutur tersebut tuturkan oleh dua orang partisipan perempuan yang merupakan remaja tionghoa sebaya yaitu Nik (Pn) dengan temannya (Pt), Pn

bercerita kepada Pt tentang penghasilannya. Hal ini ditandai adanya penyebutan gelar atau nama Pn dengan “Nik” oleh Pt untuk memulai tuturannya. Tuturan di atas disampaikan dengan serius. Adapun yang menjadi tujuan tuturan disini adalah sebagai mana fungsi tindak tutur asertif yaitu mengemukakan pendapat Pn.

**Peristiwa tutur 6 :**

Pn : *Kalau menurut Nik ndak Kak. Nik harus*  
 Kalau menurut NP KF Kakak (perempuan). NP harus

*dipaksa menabung. Kalau ndak kayak aek ndak tau*  
 dipaksa menabung. Kalau tidak seperti air tidak tau

*kama-kama lai do. Bentuk aek se kalua piti tu.*  
 kemana-mana lagi. KF seperti air saja keluar uang itu

„Kalau menurut Nik Kak. Nik harus dipaksa menabung. Jika tidak seperti air saja uang ini, tidak jelas kemana uangnya. Seperti air saja keluar uang itu.“

Pt : *Ya lu tahan-tahan salero dulu.*  
 ya 2TG tahan-tahan selera dulu  
 „Ya kamu harus menahan selera dulu.“

Pn : *Baa menahannya?*  
 bagaimana menahannya?  
 „Bagaimana menahannya?“

Pt : *Ya lu kurangila belanja dulu*  
 ya 2TG kurangilah belanjadulu  
 „Kurangilah berbelanja dulu“

Konteks tuturan pada peristiwa tutur di atas adalah penutur yang bercerita kepada penutur tentang kesulitannya menabung. Penutur dalam tuturan ini menceritakan kepada penutur bahwa dirinya harus dipaksa terlebih dahulu menabung. Penutur menceritakan kepada penutur jika ia tidak memaksa dirinya menabung maka uangnya akan habis.

Peristiwa tutur 6 termasuk kepada tindak tutur asertif “mengemukakan pendapat” yang ditandai oleh tuturan *Kalau menurut Niknak Kak. Nik harus dipaksa menabung. Kalau ndak kayak aek ndak tau kama-kama lai do. Bentuk aek se kalua piti tu* „Kalau menurut Nik Kak. Nik harus dipaksa menabung. Jika tidak seperti air saja uang ini, tidak jelas kemana uangnya. Seperti air saja keluar uang itu.“ Kata “menurut” pada kalimat di atas merupakan kunci yang menyatakan pendapat. Oleh karena itu tuturan di atas dapat dikelompokkan kepada fungsi tindak tutur asertif mengemukakan pendapat.

Tuturan di atas terjadi antara orang yang lebih muda dengan orang yang lebih tua. Hal ini ditandai dengan adanya istilah kekerabatan pada tuturan di atas yaitu “kak” dan “lu”. Hal ini menjelaskan bahwa Pt Tionghoa yang lebih tua menggunakan panggilan kekerabat “lu” dalam bertutur kepada yang lebih muda. Adapun tuturan di atas disampaikan dengan serius oleh Pn.

### **Mengeluh**

Salah satu fungsi tindak tutur asertif adalah mengeluh. Mengeluh merupakan menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan dsb (KBBI, 2008: 722). Berikut adalah bentuk analisis fungsi tindak tutur asertif:

#### **Peristiwa tutur 7 :**

Pn : *Bedua se?*  
berdua saja?  
„Berdua saja?“

Pt : *Tu iya, sia gak gi?*  
tentu iya, siapa juga lagi?  
„Tentu iya, siapa lagi?“

Pn : *Ndak percaya gua do?*  
tidak percaya 1TG KG?“

„Saya tidak percaya“

Pt : *Ndeh awak lah serius, nya ndak percaya jo awak ndeh* 1TG sudah serius, 3TG tidak percaya dengan 1TGdo.

KF

„Saya serius, kamu masih saja tidak mempercayai saya.“

Konteks pada peristiwa tutur di atas terjadi saat penutur ingin mengajak penutur ke sebuah tempat. Penutur berusaha meyakinkan penutur bahwa penutur benar ingin mengajak petutur. Namun dalam tuturan di atas petutur tidak yakin dengan ucapan penutur.

Peristiwa tutur di atas mengandung fungsi tindak tutur asertif “mengeluh”. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan *Ndeh awak lah serius, nya ndak percaya jo awak do*, „Saya serius, kamu masih saja tidak mempercayai saya“. Kata *ndeh* pada tuturan di atas merupakan kunci yang menunjukkan bahwa tuturan di atas mengandung fungsi tindak tutur asertif “mengeluh”. Kata *ndeh* adalah bentuk keluhan petutur yang maksud atau tujuannya mengeluh kepada mitra tutur yang tidak mempercayainya.

Peristiwa tutur di atas terjadi antara 2 partisipan remaja Tionghoa sebaya antara penutur laki-laki (Pn) dengan petutur perempuan (Pt). Adapun kedua partisipan tersebut merupakan etnis Tionghoa. Tuturan di atas juga ditandai dengan adanya penegasan-penegasan yang menyatakan bahwa tuturan berlangsung antara dua partisipan yang sebaya yaitu kata “awak”. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang selatan dalam berbahasa Minang dengan sesama etnis Tionghoa juga menggunakan istilah

“awak” dalam bertutur. Sesuai dengan fungsi asertif, maka tuturan di atas bertujuan untuk mengungkapkan keluhan terhadap penutur yang tidak mempercayainya. Selanjutnya tuturan di atas disampaikan dengan santai.

**Peristiwa tutur 8 :**

Pn : *Dah kalua karingatnya?*  
sudah keluar keringatnya?  
„Sudah keluar keringatnya?“

Pt : *Ndeh lah bapaluh ma Puk, batanyo juo lai.*  
KF sudah berkeringat KF NP, bertanya juga lagi  
„Sudah berkeringat Puk, masih saja bertanya“.

Pn : *Rancaklah kek gitu, kalau orang habis olah raga*  
baguslah seperti begitu, jika orang setelah berolah raga  
*ni makan putih telok.*  
ini makan putih telur  
„Bagus seperti itu, setelah berolah raga sebaiknya makan putih telur“.

Pt : *Putiah talua? Untuak atu?*  
putih telur? untuk apa?  
„Putih telur? Untuk apa itu?“

Pn : *Untuak maubek otot-otot yang dilukai.*  
„untuk mengobati otot-otot yang dilukai“  
„Untuk mengobati otot yang dilukai“.

Konteks dalam tuturan di atas terjadi saat penutur dengan petutur berolah raga. Dalam tuturan di atas penutur mencoba menyapa petutur dengan menanyakan keadaan petutur saat itu. Namun dalam tuturan tersebut petutur menanggapi tuturan tersebut dengan mengeluh karena petutur sudah lelah.

Bila dilihat dari peristiwa tutur 8 di atas maka tuturan tersebut mengandung fungsi tindak tutur asertif yaitu mengeluh. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan *Ndeh lah bapaluh ma Puk, batanyo juo lai* „Sudah berkeringat Puk, masih saja bertanya“. Tuturan ini dikatakan sebagai tuturan asertif mengeluh

karena pada tuturan terdapat kata “ndeh” yang merupakan kunci dari tuturan yang mengandung maksud mengeluh.

Peristiwa tutur di atas terjadi disebuah tempat olahraga. Tuturan di atas dituturkan oleh 2 partisipan perempuan yaitu penutur (Pn) dan petutur (Pt) yang merupakan teman sebaya. Hal ini ditandai dengan Pt menyebutkan nama gelar Pn dengan sebutan “Puk”. Pada peristiwa tutur di atas Pn bermaksud menanyakan keadaan Pt setelah berolah raga. Namun Pn menanggapi tuturan tersebut dengan mengeluh. Berdasarkan tuturan di atas Pt bermaksud menegaskan kepada Pn bahwa Pt sudah sangat berkeringat. Adapun tuturan ini disampaikan dengan serius oleh partisipan tutur.

### **Mengusulkan**

Mengusulkan adalah salah satu bentuk fungsi tindak tutur asertif. Mengusulkan dilakukan sebagai salah satu cara mengemukakan sesuatu pendapat atau saran agar dipertimbangkan atau disetujui (KBBI, 2008:1793). Berikut bentuk tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur asertif mengusulkan:

#### **Peristiwa tutur 9 :**

Pn : *Ya bilo? Gua bisa se nya*  
ya kapan? 1TG bisa saja KF  
„kapan? Saya bisa saja“

Pt : *Hari minggu lah*  
hari minggu KF „  
„Hari minggu“

Pn : *Hari senen se lah, minggu gua sibuk o*  
hari senin saja KF, minggu 1TG sibuk o  
„Hari senin saja, minggu saya sibuk“

Pt : *Sabana ni*  
benar ini

„Benar?“

Pn : *Iyo*  
ya  
„Iya“

Konteks dalam tuturan di atas terjadi saat penutur ingin mengajak petutur untuk berlibur. Dalam tuturan ini petutur menyetujui ajakan penutur untuk pergi berlibur, namun mereka belum menemukan saat yang tepat untuk berlibur. Adapun petutur mengusulkan hari minggu untuk pergi, namun penutur mengusulkan hari yang berbeda.

Tuturan di atas merupakan salah satu bentuk dari fungsi tindak tutur asertif “mengusulkan”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan *Hari senen se lah, minggu gua sibuk o*, “Hari senen saja, minggu saya sibuk”. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur asertif mengusulkan karena pada tuturan terdapat kata *se lah* yang memiliki arti „saja lah“. Kata tersebut mengungkapkan sebuah usulan.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, tuturan tersebut di tuturkan oleh 2 partisipan yaitu penutur laki-laki (Pn) dan petutur perempuan (Pn) sebaya yang adalah etnis Tionghoa. Pada tuturan di atas ditemukan tuturan yang menggunakan kata “gua” yang dituturkan oleh Pt. Hal ini menjelaskan bahwa kata “gua” oleh masyarakat Tionghoa juga digunakan untuk berkomunikasi pada orang yang sebaya. Adapun tuturan di atas bermaksud untuk mengusulkan waktu yang tepat untuk bertemu yang disampaikan dengan serius.

**Peristiwa tutur 10 :**

Pn : *Kayak jaket. Makasuik awak kan selama olah raga*  
seperti jaket. Maksud 1TG kan selama olah raga  
*pakai itu.*

pakai itu

„Seperti jaket, maksud saya selama berolah raga menggunakan itu“

Pt : ***Pakailah** bisuak buliah banyak kalua paluah*  
pakailah besok agar banyak keluar keringat“  
„Pakailah besok supaya banyak keluar keringat“.

Pn : *Tapi angek.*  
tapi panas  
„Tapi panas“.

Pt : *Tapi mau banyak keluar keringat. Tu iya panas nyo*  
tapi mau banyak keluar keringat. Tentu iya panas KF“  
„Tentu saja panas jika mau keluar keringat“

Konteks dalam tuturan di atas terjadi saat penutur dengan petutur ingin berolah raga. Dalam tuturan tersebut penutur dengan petutur sedang membicarakan sebuah jaket untuk berolah raga. Penutur dalam tuturan ini mengatakan kepada petutur bahwa ia memiliki sebuah jaket dan menginginkan agar ia cepat menurunkan berat badannya. Oleh karena itu petutur mengusulkan agar penutur menggunakan jaket tersebut.

Tuturan di atas mengandung fungsi tindak tutur asertif “mengusulkan”. Tindak tutur asertif mengusulkan tersebut dapat dilihat pada tuturan *Pakailah bisuakbuliah banyak kalua paluah* „Pakailah besok supaya banyak keluar keringat“. Berdasarkan tuturan di atas maka tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur asertif mengusulkan karena terdapat kata “pakailah” menjelaskan bahwa petutur bermaksud untuk mengusulkan penutur menggunakan jaket tersebut.



Tuturan di atas terjadi disebuah tempat olah raga saat partisipan tutur sedang berolah raga. Adapun tuturan ini dituturkan oleh 2 partisipan tutur perempuan yang seusia. Pada tuturan di atas ditemukan bahwa penutur menggunakan kata *awakuntuk* memulai tuturannya. Kata *awak* menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa Kecamatan Padang Selatan juga menggunakan kata *awak* dalam bertutur. Tuturan di atas disampaikan dengan serius oleh penutur dengan petutur.

### **Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Setelah dilakukannya analisis data dalam bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan ditemukan 4 fungsi tindak tutur direktif. Tindak tutur tersebut meliputi tindak tutur *memerintah, memesan, memohon dan memberi nasehat*.

### **Memerintah**

Memerintah merupakan salah satu fungsi dari tindak tutur direktif. Memerintah salah satu cara untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu (KBBI, 2008:1162). Berikut beberapa tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur direktif memerintah:

#### **Peristiwa tutur 11:**

Pn : *Minum baok aqua sorang-sorang. Kok bali minum*  
minum bawa aqua sendiri-sendiri. Jika beli minum

*Aqua situ limo ribu lo ma.*

*Aquadisana Lima ribu pula KF*

„Minum bawa saja *aquas* sendiri. Jika membeli minum *aqua* disana lima ribu rupiah.“

Pt : *Yo maha mah mo ibu ciek ma kalo bisa hemat,*  
*ya mahal KF lima ribu satu KF jika bisa hemat,*

*hemat la.*  
*hematlah*

„Ya mahal lima ribu rupiah sebotol, kalau bisa hemat, hematlah.“

Pn : *Dapek lo limo ribu tu pop mie ciek ma.*  
*dapat pula lima ribu itu pop mie satu KF*

„Lima ribu rupiah dapat dibelikan satu pop mie“

Konteks dalam tuturan di atas terjadi saat penutur dengan petutur ingin pergi ke pantai. Dalam tuturan ini penutur menceritakan kepada petutur bahwa makanan yang dijual di pantai tersebut memiliki harga yang tinggi. Untuk itu penutur meminta teman-temannya untuk membawa minuman sendiri dari rumah.

Peristiwa tutur di atas mengandung tindak tutur direktif “memerintah”. Tindak tutur direktif tersebut terdapat pada tuturan *Minum baik aqua sorang-sorang. Kok bali minum aqua situ limo ribu lo ma* „Minum bawa saja *aquas* sendiri. Jika membeli minum *aqua* disana lima ribu rupiah“. Tuturan ini dikatakan mengandung tindak tutur direktif memerintah karena ditandai oleh tuturan *Minum baik aqua sorang-sorang* „Minum bawa saja *aquas* sendiri“. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menghasilkan efek berupa tindakan kepada petuturnya. Adapun tindakan tersebut berupa membawa minuman sendiri.

Tuturan di atas dituturkan oleh 2 partisipan perempuan yang merupakan remaja Tionghoa(Pn) dengan teman sebayanya (Pt). Tuturan tersebut terjadi di sebuah tempat makan pada siang hari. Tuturan ini disampaikan dengan serius. Maksud memerintah dalam tuturan tersebut adalah untuk mengajak atau menyarankan petuturnya untuk hemat dengan membawa minuman sendiri.

**Peristiwa tutur 12 :**

Pn : *Antaan tampektukang talu ya, tukang talu*  
antarkan tempat tukangtelur ya, tukang telur

*manggale ari ni. Gua ndak mau naekkan di ate onda gua do,*  
berdagang hari ini. 1TG tidak mau naikkan Prep atas motor 1TG KF,

*antaan tampek tukang talu*  
antarkan tempat tukang telur

„Antarkan ke tempat pedagang telur ya, pedagang telur berdagang hari ini. Saya tidak ingin diletakkan di atas motor saya, antarkan saja ke tempat pedagang telur.“

Pt : *Ado tukang talua?*  
ada tukang telur?  
„Ada pedagang telur?“

Pn : *Lai*  
ada  
„Ada“

Konteks pada tuturan ini terjadi saat sebuah toko harus menghantarkan pesanan pelanggan. Tuturan di atas melibatkan seorang perempuan paruh baya yang meminta petutur untuk mengantarkan pesanan toko tersebut kepada penutur. Dalam tuturan di atas penutur bersedia mengantarkan pesanan toko tersebut.

Peristiwa tutur di atas termasuk tindak tutur direktif “memerintah”. Hal ini terdapat pada tuturan *Antaan tampek tukang talu ya, tukang talu manggale ari ni*.

*Gua ndak mau naekkan di ate onda gua do, antaan tampek tukang talu ya*  
„Antarkan ke tempat pedagang telur ya, pedagang telur berdagang hari ini. Saya tidak ingin diletakkan di atas motor saya, antarkan saja ke tempat pedagang telur“.  
Tuturan di atas dapat dikatakan sebagai tindak tutur direktif karena ditandai oleh tuturan *antaan tampek tukang talu*. Tuturan di atas merupakan tuturan yang memerintah. Penutur pada tuturan tersebut memerintah petuturnya untuk mengantarkan barang kepada tukang telur.

Tuturan ini dituturkan disebuah pasar pada pagi hari. Dalam tuturan di atas terdapat 2 partisipan tutur, yaitu penutur perempuan (PN) dengan petutur (Pt) laki-laki. Peristiwa tutur di atas terjadi antara orang yang lebih tua dari Pt. Hal ini ditandai oleh Pn yang menggunakan penegasan seperti kata “gua”. Berdasarkan tuturan di atas maka maksud dari “memerintah” pada tuturan ini adalah agar Pt dapat membantu Pn mengantarkan barang ke tukang telur. Tujuan di atas disampaikan dengan serius oleh partisipan tuturnya.

### **Memesan**

Memesan adalah salah satu fungsi tindak tutur direktif. Memesan adalah salah satu bentuk tuturan yang berbentuk permintaan. Berikut merupakan beberapa tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur direktif memesan:

#### **Peristiwa tutur 13**

Pn : *Kwetiaw pakai sayo ciek, mie ayam ciek.*  
kwetiaw pakai sayur satu, mie ayam satu  
„Kwetiaw pakai sayur satu, mie ayam satu“.

Pt : *Ya.*  
ya  
„ya“.

Konteks tuturan di atas terjadi ketika seorang pembeli ingin memesan makanan di sebuah toko makanan. Dalam tuturan ini pembeli bermaksud memesan makanan kepada pelayan toko tersebut. Tuturan antara penjual (Pn) dan pembeli (Pt) di atas mengandung fungsi tindak tutur direktif yaitu memesan. Tuturan terdapat pada tuturan *Kwetiaw pakai sayo ciek, mie ayam ciek* „Kwetiaw pakai sayur satu, mie ayam satu“. Tuturan tersebut dikatakan sebagai tindak tutur direktif memesan terlihat dari tuturan yang bermaksud memesan kwetiaw yang ditandai dengan kata *ciek*.

Peristiwa tutur di atas merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara 2 partisipan yaitu pembeli dengan penjual. Pn dalam peristiwa tutur di atas adalah seorang perempuan sementara Pt adalah seorang laki-laki. Tuturan tersebut berlangsung di kedai makan pada siang hari. Adapaun tujuan dari tuturan tersebut adalah memesan makanan. Tuturan ini disampaikan dengan santai oleh Pn kepada Pt tersebut.

#### **Peristiwa tutur 14**

Pn : *Seledri duo ribu ciek Ce*  
seledri dua ribu satu Kakak (perempuan)  
„Seledri duo ribu satu Kak“

Pt : *Ndak campu kan*  
tidak campur kan  
„Tidak campur kan.“

Pn : *Ndak*  
tidak  
„Tidak“

Konteks dalam tuturan di atas terjadi saat transaksi jual beli di pasar. Pembeli hendak membeli sayur seledri. Dalam tuturannya pembeli memesan

seledri sebanyak dua ribu rupiah kepada penjual. Peristiwa tutur di atas mengandung fungsi tindak tutur direktif “memesan”. Tuturan tersebut terlihat pada tuturan *Seledri duo ribu ciek Ce* „Seledri duo ribu satu Ce”. Berdasarkan peristiwa tutur di atas maka tuturan ini dapat dikatakan sebagai tindak tutur direktif memesan. Hal ini ditandai oleh kata “ciek” pada tuturan tersebut.

Peristiwa tutur antara penjual dan pembeli terjadi di sebuah pasar pada pagi hari. Tuturan di atas terjadi antara 2 partisipan tutur perempuan. Adapun penutur pada peristiwa tutur tersebut adalah seorang pembeli (Pn) dan penjual sebagai penutur (Pt). Tuturan di atas merupakan tuturan kepada seseorang yang lebih besar. Hal ini ditandai dengan adanya penegasan dalam tuturan seperti kata “Ce” yang memiliki arti “kakak”. Tuturan ini disampaikan dengan santai oleh partisipisan tutur.

### **Memohon**

Memohon merupakan salah satu fungsi tindak tutur direktif. Memohon dilakukan untuk menyampaikan permintaan penutur terhadap sesuatu hal. Berikut merupakan beberapa tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur direktif memohon:

#### **Peristiwa tutur 15:**

Pn : *Tolong lu ambekkan susu di balakang ya*  
tolong 1TG ambilkan susu Prep belakang ya  
„Tolong ambilkan susu di belakang ya”

Pt : *Bara kotak Ko*  
berapa kotak Kakak (laki-laki)  
„Berapa kotak Kak”

Pn : 3 *kotak se. Plastik gak banyakkan*  
3 kotak saja. Plastik agak banyakkan

„3 kotak saja. Banyakkan plastik ya“

Konteks pada peristiwa tutur di atas terjadi saat transaksi jual beli. Pada saat itu pembeli hendak membeli sebuah minuman, namun saat itu Si penjual kehabisan susu. Penutur hendak meminta tolong kepada penutur untuk mengambilkannya susu dan plastik.

Peristiwa tutur di atas merupakan salah satu fungsi tindak tutur memohon. Hal ini ditandai oleh tuturan *Tolong lu ambekkan susu di balakang ya* „Tolong ambilkan susu di belakang ya“. Kata “tolong” pada tuturan di atas adalah kunci yang menyatakan permohonan.

Tuturan ini berlangsung di sebuah toko dengan 2 partisipan laki-laki. Tuturan ini melibatkan pemilik toko (Pn) dengan pekerja (Pt). Adapun tuturan tersebut dituturkan kepada Pt yang lebih kecil dari Pn. Hal ini karena ditemukan penggunaan kata “lu” dan kata “Ko” pada tuturan di atas. Kata lu ditujukan kepada Pt yang lebih kecil. Sementara “Ko” ditujukan oleh Pt kepada Pn yang lebih tua. Selanjutnya efek yang dapat dihasilkan dari tuturan tersebut berupa Pt dapat mengambilkkan susu. Tuturan disampaikan oleh partisipan dengan serius.

### **Memberi Nasihat**

Memberi nasihat merupakan salah satu fungsi tindak tutur direktif. Memberi nasihat dilakukan oleh penutur dalam mengujarkan suatu hal dengan memberikan nasihat kepada petutur. Adapun beberapa tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur nasihat adalah sebagai berikut:

**Peristiwa tutur 16:**

Pn : *Kuruskan badan tu lagi Sa.*  
kuruskan badan itu lagi NP  
„Kuruskan badan itu lagi Sa.“

Pt : *Ya.*  
ya  
„Ya“

Pn : *Rancak awak gi Sa.*  
cantik 1TG lagi NP  
„Agar kita cantik Sa.“

Pt : *Tahan selera Sa, makan jam-jam lima.*  
tahan selera NP, makan jam-jam lima“  
„Tahan selera, makan jam lima Sa.“

Pn : *Iya.*  
ya  
„Ya“

Pt : *Kami gitu gak. Kami kan senang lo. Kurus lo.*  
1JM begitu juga. Kami FT senang juga. Kurus pula  
„Kami seperti itu juga. Kami akan senang juga jika kamu kurus“

Pn : *Kurus stek se lemak, lemak badan.*  
kurus sedikit saja enak, enak badan  
„Kuruskan sedikit saja lemak di badan“

Pt : *Ringan, kalo gapuk ni memberek awak nak I.*  
ringan, jika gendut ini memberat 1JM KF (Bibi)  
„Ringan, kalo gendut ni berat kita ya Bi“

Konteks pada tuturan di atas seorang ibu yang memberikan nasihat kepada seorang remaja. Remaja tersebut memiliki badan yang besar, untuk itu Ibu tersebut menasihati remaja itu untuk menguruskan badannya. Ibu tersebut menjelaskan bahwa jika memiliki badan yang kurus akan sehat dan senang.



Peristiwa tutur di atas mengandung tindak tutur direktif yaitu memberi nasihat. Hal tersebut ditandai oleh tuturan *Kuruskan badan tu lagi Sa* 'Kuruskan badan itu lagi Sa'. Tuturan ditujukan untuk memberi nasihat kepada petutur untuk menguruskan badannya.

Tindak tutur memberi nasihat ini dituturkan oleh penutur (Pn) perempuan yang lebih tua dari petuturnya (Pt) yang merupakan seorang remaja perempuan. Tuturan dituturkan oleh Pn yang tua kepada Pt yang lebih muda. Hal tersebut karena Pn menyebutkan gelar Pt untuk memulai tuturan yaitu "Sa". Selanjutnya Pt menggunakan kata "I" yang merupakan istilah kekerabatan oleh masyarakat Tionghoa untuk perempuan yang lebih tua. Adapun hubungan sosial Pn dengan Pt adalah tetangga dekat. Tuturan ini berlangsung dengan santai namun serius.

**Peristiwa tutur 17:**

Pn : *Baek-baek tangan Ai, tabawak daging tu o*  
 baik-baik tangan NP, terbawa daging itu o  
 „Hati-hati tangan Ai, nanti terbawa daging tangan“

Pt : *Iya, campu sakali. Awak kan pelan-pelan*  
 ya, campur sakali. Kita KF pelan-pelan“  
 „Ya, bercampur jadinya. Kita kan lambat-lambat“

Pn : *Kadang-kadang mangatok Ai*  
 kadang-kadang mengantuk NP  
 „Kadang-kadang mengantuk Ai“

Pt : *Iya*  
 ya  
 „Ya“

Konteks pada peristiwa tutur di atas terjadi saat seorang pelayan sedang memotong daging di sebuah toko. Namun pelayan yang lain menasihatinya untuk berhati-hati memotong daging tersebut karena akan melukai tangannya. Dalam

tuturan ini petutur terlihat kurang berhati-hati dan terburu-buru saat memotong daging.

Dari peristiwa tutur di atas ditemukan fungsi tindak tutur direktif yaitu memberi nasihat. Fungsi tindak tutur tersebut terdapat pada tuturan *Baek-baek tangan Ai, tabawak daging tu o,,Hati-hati tangan Ai, nanti terbawa daging tangan*“. Tuturan tersebut dikatakan sebagai tindak tutur direktif karena tuturan tersebut bertujuan untuk menasihati petutur agar berhati-hati saat menggunakan pisau.

Tuturan tersebut terjadi di sebuah kedai makan. Tuturan dituturkan oleh seorang perempuan (Pn) yang merupakan seorang pelayan di kedai tersebut kepada teman perempuan yang juga merupakan pelayan (Pt). Adapun tuturan ini dituturkan oleh Pn yang lebih tua kepada Pt yang lebih muda. Hal ini ditunjukkan oleh Pn yang menyebutkan gelar Pt untuk memulai tuturannya dengan menyebutkan “Ai”.

### **3.4 Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif adalah salah satu tindak tutur yang dilakukan untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat. Adapun fungsi tindak tutur ekspresif dapat berupa mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa. Setelah dilakukan penganalisisan data maka ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif yaitu *mengecam*.

### 3.4.1 Mengecam

Mengecam adalah salah satu fungsi tindak tutur ekspresif. Mengecam dapat diartikan sebagai mengkritik atau mencela (KBBI, 2008: 253). Adapaun beberapa tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur mengecam adalah sebagai berikut:

#### Peristiwa tutur 18:

Pn : *Banyak jirawek gua Bi ?*  
banyak jerawat 1TG NP?  
„Banyak jerawat saya Bi?“

Pt : *Ndak. Si Sari nampak barubah banyak,*  
*lah*tidak. ART NP tampak berubah  
banyak. Sudah

*duominggu gua ndak basobok jo inyo, bantuak*  
*urang*dua minggu 1TG tidak bertemu dengan 3TG,  
seperti orang

*sakikcampak.*  
sakit campak

„Tidak. Si Sari tampak banyak berubah. Sudah dua minggu saya tidak bertemu dengan dia, seperti orang sakit campak“

Pn : *Malu den.*  
malu 1TG  
„Saya malu“

Konteks pada peristiwa tutur di atas beberapa remaja sedang berkumpul. Saat itu seorang remaja hendak menanyakan keadaan wajahnya kepada temannya. Namun petutur menanggapi pertanyaan penutur dengan mengecam salah seorang temannya.

Peristiwa tutur di atas mengandung fungsi tindak tutur mengecam. Hal ini ditandai oleh tuturan *Ndak. Si Sari nampak barubah banyak, lah duo minggu gua ndak basobok jo inyo, bantuak urang sakik campak* „Tidak. Si Sari tampak banyak berubah. Sudah dua minggu saya tidak bertemu dengan dia, seperti orang sakit campak“. Berdasarkan tuturan tersebut maka tuturan ini termasuk kepada tuturan ekspresif yaitu mengecam karena tuturan tersebut bermaksud mengkritik atau mencela.

Tuturan ini dituturkan oleh remaja Tionghoa yang terdiri dari 2 partisipan yaitu penutur perempuan (Pn) dan petutur perempuan (Pt). Adapun partisipan dalam tuturan ini adalah orang-orang yang seusia. Hubungan sosial antara Pn dengan Pt adalah teman dekat. Hal tersebut terlihat dalam tuturan di atas penutur menyebutkan gelar mitra tuturnya dengan menyebut “Bi” dalam tuturannya. Selain hal itu juga ditemukan penegasan-penegasan yang menyatakan bahwa Pn seusia seperti kata “gua” dan “den” oleh Pt.

### **Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur komisif cenderung menyenangkan. Adapun fungsi tindak tutur komisif seperti menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Setelah dilakukan analisis data bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan ditemukan beberapa fungsi tindak tutur komisif diantaranya *menawarkan* dan *menjanjikan*.

## Menjanjikan

Menjanjikan adalah salah satu dari fungsi tindak tutur komisif. Menjanjikan merupakan bentuk menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain (KBBI, 2008: 617). Berikut beberapa tuturan yang mengandung tindak tutur menjanjikan:

### Peristiwa tutur 19:

Pn : *Gua mau coba spageti Magenta yang dua bele*  
1TG ingin coba spageti Magenta yang dua belas  
*ribu*  
*ribu*

„Saya ingin mencoba spageti magenta yang harga dua belas ribu rupiah“

Pt : *Pai sinan waklah, Saketek bage dua bele ribu tu.*  
pergi kesana 1JM, sedikit sekali dua belas ribu itu.  
„Ayo kita pergo kesana, Dua belas ribu itu sedikit sekali.“

Pn : ***Peklah***  
ayolah  
„Ayolah“.

Pt : *Keliatannya menarikkan gua liek*  
kelihatannya menarik 1TG liat  
„Saya lihat menarik“.

Pn : *Ya*  
ya  
„Ya“.

Konteks pada peristiwa tutur di atas adalah seorang remaja yang menceritakan kepada temannya bahwa ia ingin mencoba spageti. Adapun penutur dalam tuturan itu menanggapi dengan mengajak penutur untuk membeli spageti tersebut. Peristiwa tutur di atas mengandung fungsi tindak tutur komisif yaitu

menjanjikan. Hal ini ditandai oleh tuturan *Pai sinan waklah* „ayo kita pergi kesana“. Berdasarkan tuturan tersebut petutur bermaksud menawarkan penutur (Pn) untuk pergi ke Magenta. Adapun penutur menanggapi dengan menyatakan kesediaan Pn untuk menerima tawaran petutur (Pt) . Hal ini ditandai dengan tuturan *Peklah* „ayolah.“ Berdasarkan tuturan hal di atas maka tuturan ini termasuk kedalam fungsi tindak tutur komisif yaitu menjanjikan.

Tuturan di atas terjadi disebuah warung makan disebuah sekolah. Tuturan ini terjadi saat sedang jam istirahat sekolah maka tuturan ini berlangsung santai. Adapun 2 partisipan dalam tuturan di atas adalah orang-orang yang seusia yang merupakan remaja Tionghoa. Berdasarkan tuturan di atas mitra tutur bermaksud untuk menawarkan penutur untuk pergi ke toko kue Magenta.

**Peristiwa tutur 20:**

Pn : *Yo Sabtu antah Minggu*  
„ya Sabtu mungkin Minggu“  
„Ya Sabtu mungkin Minggu“

Pt : *Kasinan awak beko?*  
„kesana JM1 nanti?“  
„Nanti kita kesana?“

Pn : *Gua se se senyo. Cepatlah.*  
1TG setuju saja. Cepatlah.  
„Saya setuju saja. Cepatlah. “

Konteks pada tuturan ini terjadi ketika penutur dengan petutur berjanji untuk pergi bersama kesuatu tempat. Pada tuturan ini petutur setuju dan menerima ajakan penutur dengan antusias. Tuturan di atas termasuk kepada fungsi tindak tutur menjanjikan. Hal ini ditandai oleh tuturan *Gua se se senyo. Cepatlah* „Saya



Pt : *Enak lalok ma nak! Bia besok gua coba*  
enak tidur KF nak! supaya besok 1TG coba  
„Tidur pasti akan enak! Besok saya coba.“

Konteks pada tuturan di atas terjadi ketika penutur dan petutur sedang membicarakan untuk berolah raga. Penutur saat itu menawarkan kepada penutur untuk memakai sebuah baju agar petutur lebih cepat berkeringat. Adapun dalam tuturan ini penutur menerima tawaran penutur untuk menggunakan baju tersebut.

Tuturan di atas termasuk tindak tutur komisif yaitu menawarkan. Hal ini ditandai oleh tuturan *Kak pakai baju tu kak. Habis tu lari* „pakailah baju itu kak setelah itu berolah raga.“ Tuturan di atas dikatakan sebagai tindak tutur komisif menawarkan karena pada tuturan tersebut penutur (Pn) menawarkan petutur (Pt) untuk menggunakan sebuah baju. Adapun dalam tuturan ini Pt menanggapi dengan menyetujui tawaran Pt untuk menggunakan baju tersebut.

Peristiwa tutur di atas terjadi di sebuah tempat olahraga. Adapun tuturan di atas dituturkan oleh Pn yang lebih muda kepada Pt yang lebih tua. Hal ini ditandai oleh Pn yang menyebutkan “kak” pada tuturan di atas untuk memulai tuturannya. Selanjutnya ditemukan penegasan yang menunjukkan bahwa Pn adalah orang yang lebih tua yaitu kata “gua” yang dituturkan oleh mitra Pt. Adapun maksud dari tuturan di atas adalah menyatakan kesediaan Pt untuk menerima tawaran Pn untuk menggunakan baju yang disebutkan dalam tuturan.

**Peristiwa tutur 22:**

Pn : *Ambek se dua ibu a*  
ambil saja dua ribu KF  
„Ambil saja dua ribu rupiah.“



Pt : *Ndak, saketek bana jadinya*  
tidak sedikit terlalu jadinya  
„tidak, terlalu sedikit jadinya.“

Pn : *Satanga-satanga*  
setengah-setengah  
„Setengah-setengah.“

Pt : *Ndak, sangenek bana jadinya*  
tidak, sedikit terlalu jadinya  
„tidak, terlalu sedikit jadinya.“

Pt : *Ndak amua do*  
tidak mau KF  
„Kamu tidak mau.“

Konteks pada tuturan di atas terjadi saat transaksi jual dan beli. Pada saat itu seorang penjual menawarkan harga dagangannya sebesar dua ribu rupiah kepada seorang pembeli. Peristiwa tutur di atas mengandung salah satu fungsi tindak tutur komisif “menawarkan”. Hal ini ditandai oleh tuturan *Ambek se dua ibu a* „ambil saja dua ribu rupiah.“ Berdasarkan tuturan penjual dan pembeli tersebut, penjual bermaksud menawarkan pembeli untuk membeli dagangannya seharga dua ribu rupiah. Hal ini juga ditegaskan oleh pembeli dimana pembeli menanggapi penjual dengan menolak tawaran penjual.

Peristiwa tutur terjadi antara penjual (Pn) dan pembeli (Pt) di pasar. Dalam tuturan ini Pn dan Pt adalah perempuan paruh baya. Sepanjang pengamatan yang dilakukan, suasana dalam tuturan ini adalah suasana yang serius karena dalam tuturan ini Pn menawarkan harga namun Pt menanggapi dengan bentuk penolakan. Oleh karena itu peristiwa tutur terkesan serius.

Peristiwa tutur terjadi antara orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Hal ini terlihat dari bentuk tuturan yang berupa kalimat perintah. Adapun maksud dari tuturan ini adalah menawarkan harga kepada Pt agar membeli dagangan penutur. tuturan ini berlangsung serius namun disampaikan dengan santai oleh Pn dan Pt.

**Peristiwa tutur 23:**

Pn : *Bakso sapi ada?*  
bakso sapi ada?  
„Ada bakso sapi?“

Pt : *Lai.*  
ada.  
„Ada.“

Pn : *Bakso sapi lah ciek, seledri ciek*  
bakso sapi KF satu, seledri satu  
„Bakso sapi satu. Seledri satu“

Pt : *Bakso sapi se? Bakso ikan ndak Ce?*  
bakso sapi saja? Bakso ikan tidak kakak (perempuan)?  
„Hanya bakso sapi kak? Tidak mau mencoba bakso ikan?“

Pn : *Ndak. Sapi aja lah*  
tidak. Sapi saja KF  
„Tidak sapi saja.“

Konteks pada tuturan di atas berlangsung saat seorang ibu yang hendak membeli bakso. Ibu tersebut bertanya kepada penjual apakah ia menjual bakso sapi lalu membeli bakso sapi tersebut. Adapun penjual menawarkan ibu tersebut untuk membeli bakso ikan. Peristiwa tutur di atas mengandung tindak tutur komisif menawarkan. Hal ini ditandai oleh tuturan *Bakso sapi se? Bakso ikan ndak Ce?* „hanya bakso sapi kak? Tidak mau mencobo bakso ikan?“ tuturan ini dikatakan sebagai tindak tutur komisif menawarkan. Berdasarkan tuturan penjual

dan pembeli di atas, penjual bermaksud untuk menawarkan pembeli untuk membeli atau mencoba bakso ikan. Namun pembeli pada tuturan di atas menanggapi penawaran penjual dengan menolak untuk membeli bakso ikan.

Tuturan di atas terjadi di pasar pada pagi hari. tuturan tersebut berlangsung dengan santai. Adapun partisipan dalam peristiwa tutur di atas adalah antara seorang penjual laki-laki (Pn) dengan pembeli seorang perempuan (Pt). Tuturan ini ditujukan kepada orang yang lebih tua. Hal ini ditandai dengan adanya kata „Ce“ yang digunakan oleh Pt kepada Pn.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan dua hal dari rumusan masalah sebagai berikut.

Dalam bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan ditemukan; 1) fungsi tindak tutur asertif sebanyak 4 fungsi yang meliputi tindak tutur: menyatakan, mengeluh, mengusulkan, dan mengemukakan pendapat. 2) Fungsi tindak tutur direktif sebanyak 4 fungsi yang meliputi tindak tutur memerintah, memesan, memohon dan memberi nasehat. 3) Fungsi tindak tutur ekspresif yaitu mengecam. 4) Fungsi tindak tutur komisif sebanyak 2 fungsi yang meliputi menawarkan dan menjanjikan.

Adapun komponen-komponen tutur yang ditemukan dalam bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan diantaranya yaitu :(1) tempat dan suasana tutur (*settings*), (2) peserta tutur (*participants*), (3) tujuan pertuturan (*ends*) dan (4) cara (*key*).

#### **SARAN**

Adanya penelitian mengenai fungsi tindak tutur Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan, bukan berarti menutup peluang bagi pihak-pihak, individu, maupun kelompok tertentu untuk meneliti lebih dalam lagi tentang hal yang sama. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga dapat mengadakan penelitian lain yang terkait dengan fungsi tindak tutur terhadap bahasa-bahasa

kelompok masyarakat lainnya agar menambah ragam penelitian fungsi tindak tutur.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan acuan dalam bidang pengajaran, yaitu dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman sehubungan dengan studi pragmatik. Di samping itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan bandingan bagi penelitian lainnya khususnya mengenai fungsi tindak tutur. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan kelinguistikan pada bidang pragmatik, khususnya pada kajian fungsi tindak tutur.



## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Pertama Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erniwati. 2007. *Asap Hio Di Ranah Minang, Komunitas Tionghoa Di Sumatera Barat*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Erniwati. 2011. "Cina Padang Dalam Dinamika Masyarakat Minangkabau : Dari Revolusi Sampai Revormasi". (Disertasi). Depok: Universitas Indonesia.
- Fauzan, Febri. 2015. "Tindak Tutur Penjual Obat Di Pasar Tradisional Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti". (Skripsi). Padang: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Jauhari, Eddy. 2012. "Kesantunan Positif Dalam Masyarakat Etnik Tionghoa Di Surakarta" dalam <http://journal.unair.ac.id> diakses pada tanggal 23 November 2015.
- Kurniyanto, Arif. 2011. "Masyarakat Multi Etnis Di Kota Padang: Kehidupan Etnis Tionghoa Di Kelurahan Batang Arau Kota Padang Tahun 1967-2000". (Skripsi). Padang: Jurusan IlmuSejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (diindonesiakan oleh M.D.D Oka)* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nadar, FX. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Revita, Ike. 2013. *Pragmatik (Kajian Tindak Tutur Permaintaan Lintas Bahasa*. FIB: Universitas Andalas.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press.
- Tiasafitri, Priscilia. 2014. “Kedwibahasaan Masyarakat Tionghoa di Kota Padang”. Skripsi Sarjana. Padang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universi Press
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. “*Dasar-dasar Pragmatik*”. Yogyakarta: Andi.
- Yenita. 1991. “Fonologi Bahasa Melayu Tionghoa Dialek Padang”. Skripsi Sarjana. Padang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (diindonesiakan oleh Indah Fajar Wahyuni)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## LAMPIRAN

Peristiwa tutur 1:

Pn : *Kawan Si Titi paja tu?*  
teman ART Titi dia itu?  
'Apakah dia teman si Titi?.'

Pt : *Ndak. Adiaknyo Kak.*  
Tidak. Adiknya kak (perempuan)  
'Bukan adiknya Kak'

Pn : *Yang cewek-cewek tu ndak ado yang di*  
*rumah do*  
yang perempuan-perempuan itu tidak ada yang Prep  
rumah KF  
*tebar-tebar pesona nyo di pondok orang.*  
tebar-tebar pesona 3TG Prep pondok orang

'Anak-anak perempuan itu tidak ada yang betah di rumah, dia tebar-tebar pesona di pondok orang.'

Pt : *Yo nyo acok pakai celana pendek, Pakai baju agak kensi.*  
ya 3TG sering pakai celana pendek, Pakai baju agak terbuka.  
*Mode tu nyo bagayataruih.*  
Seperti itu 3TG bergaya terus'.

'Dia sering memakai celana pendek dan baju agak terbuka. Seperti itulah dia berpenampilan.'

Peristiwa tutur 2:

Pn : *Jadi tu film bara taun yang lalu tu?*  
jadi itu film berapa tahun yang lalu itu?  
'jadi sudah berapa tahun yang lalu film itu?'

Pt : *Alah lamo Bi cuma nya bajalan taruih sampe*  
sudah lama NP cuma 3TG berjalan terus sampai  
*kini.*  
sekarang

'Sudah lama Bi hanya saja berjalan terus sampai sekarang.'



Pn : *O*  
*O*  
*'O.'*

Pt : *Bantuak realita*  
*seperti realita*  
*'Seperti kenyataan.'*

Pn *Bantuak kehidupan nyata gitu?*  
*seperti kehidupan nyata begitu?*  
*'Seperti kehidupan nyata?'*

Peristiwa tutur 3:

Pn *Lai lu pakai lip maha tu?*  
*ada 2TG pakai lipstik mahal itu?*  
*'adakah kamu memakai lipstik mahal itu?.'*

Pt *Lai. Tapi bibir gua pecah-pecah.*  
*ada. Tetapi bibir 1TG pecah-pecah?'*  
*'Ada. Tetapi bibir saya kering.'*

Pn *Gara-gara itu?*  
*gara-gara itu?'*  
*'Gara-gara itu?.'*

Pt *Ko pacah-pacah, biasonyo mana pernah.*  
*ini pecah-pecah, biasanya mana pernah*  
*'Pecah-pecah biasanya tidak pernah.'*

Peristiwa tutur 4:

Pn : *Nda ado gua ambek gaji gua do*  
*tidak ada saya ambil gaji 1TG KF*  
*'Saya tidak mengambil gaji saya.'*

Pt : *Jadi gaji kak tetap di rekening? Papa kak yang*  
*jadi gaji kak tetap Prep rekening? Papa kak yang*  
*kasi belanja?*  
*memberi belanja?*

*'Jadi gaji kakak tetap di rekening? Papa Kak yang memberi belanja?.'*

Pn : *Kasi ongkos, kasi uang kos.*  
memberi ongkos, memberi uang kos'  
'Memberi ongkos dan uang kos.'

Pt : *Barartinak tegaduh pitih gaji awak tu do?*  
berarti tidak terganggu uang gaji kita itu KF?

*Lamak mode itu mah*  
enak seperti itu KF  
'Berarti tidak terganggu uang gaji kita ? enaknya.'

Peristiwa tutur 5:

Pn : *Menurut Nik ndak yang hampirsejuta sebulan tu*  
menurut Nik KF yang hampir sejuta sebulan itu  
*lah banyak tu*  
sudah banyak itu  
'Menurut Nik yang hampir sejuta sebulan itu sudah banyak.'

Pt : *Ndak banyaklai tu do Nik, kadang-kadang bisa-bisa*  
tidak banyaklagi itu KF NP, kadang-kadang bisa-bisa  
*habis kayak gitu se*  
habis seperti begitu saja  
'Sangat banyak, terkadang bisa habis seperti itu saja.'

Peristiwa tutur 6:

Pn : *Kalau menurut Nik ndak Kak. Nik harus dipaksa*  
kalau menurut NP KF Kak. NP harus dipaksa  
*menabung. Kalau ndak kayak aek ndak tau kama-kama*  
menabung. Kalau tidak seperti air tidak tau kemana-mana

*lai do. Bentuk aek se kalua piti tu.*  
lagi. KF seperti air saja keluar uang itu

'Kalau menurut Nik Kak. Nik harus dipaksa menabung. Jika tidak seperti air saja uang ini, tidak jelas kemana uangnya. Seperti air saja keluar uang itu.'

Pt : *Ya lu tahan-tahan salero dulu.*  
ya 2TG tahan-tahan selera dulu  
'Ya kamu harus menahan selera dulu.'

Pn : *Baa menahannya?*

bagaimana menahannya?  
'Bagaimana menahannya?'

Pt : *Ya lu kurangilah belanja dulu*  
*ya 2TG kurangilah belanjadulu*  
'Kurangilah berbelanja dulu'

Peristiwa tutur 7:

Pn : *Bedua se?*  
*berdua saja?*  
'Berdua saja?'

Pt : *Tu iya, sia gak gi?*  
*tentu ya, siapa juga lagi?*  
'Tentu iya, siapa lagi?.'

Pn : *Ndak percaya gua do?*  
*tidak percaya 1TG KG ?*  
'Saya tidak percaya'

Pt : *Ndeh awak lah serius, nya ndak percaya jo awak*  
*KF 1TG sudah serius, 3TG tidak percaya Prep 1TG*  
*do.*  
*KF*

'Saya serius, kamu masih saja tidak mempercayai saya.'

Peristiwa tutur 8:

Pn : *Dah kalua karingatnya?*  
*sudah keluar keringatnya?*  
'Sudah keluar keringatnya?'

Pt : *Ndeh lah bapaluh ma Puk, batanyo juo lai.*  
*KF sudah berkeringat KF NP, bertanya juga lagi*  
'Sudah berkeringat Puk, masih saja bertanya'.

Pn : *Rancaklah kek gitu, kalau orang habis olah raga*  
*baguslah seperti begitu, jika orang setelah berolah raga*  
*ni makan putih telok.*  
*ini makan putih telur*  
'Bagus seperti itu, setelah berolah raga sebaiknya makan putih telur'.

Pt : *Putiah talua? Untuak atu?*  
putih telur? Untuk apa?  
'Putih telur? Untuk apa itu?'

Pn : *Untuak maubek otot-otot yang dilukai.*  
untuk mengobati otot-otot yang dilukai  
'Untuk mengobati otot yang dilukai'.

Peristiwa tutur 9:

Pn : *Ya bilo? Gua bisa se nya*  
ya kapan? 1TG bisa saja KF  
'kapan? Saya bisa saja'

Pt : *Hari minggu lah*  
hari minggu KF '  
'Hari minggu'

Pn : *Hari senen se lah, minggu gua sibuk oo*  
hari senin saja KF, minggu 1TG sibuk oo  
'Hari senin saja, minggu saya sibuk'

Pt : *Sabana ni*  
benar ini  
'Benar?'

Pn : *Iyo*  
ya  
'Ya'

Peristiwa tutur 10:

Pn : *Kayak jaket. Maksuik awak kan selama olah raga*  
seperti jaket. Maksud 1TG kan selama olah raga

*pakai itu.*

*pakai itu*

*'Seperti jaket, maksud saya selama berolah raga menggunakan itu'*

Pt : *Pakailah bisuak buliah banyak kalua paluah*  
pakailah besok agar banyak keluar keringat'  
'Pakailah besok supaya banyak keluar keringat'.

Pn : *Tapi angek.*

tapi panas  
'Tapi panas'.

Pt : *tapi mau banyak keluar keringat. Tu iya panas nyo*  
*tapi mau banyak keluar keringat. Tentu iya panas KF*  
'Tentu saja panas jika mau keluar keringat'

Peristiwa tutur 11:

Pn : *Minum baik aqua sorang-sorang. Kok bali minum aqua*  
*minum bawa aqua sendiri-sendiri. Jika beli minum aqua*

*situ limo ribu lo ma.*  
*disana Lima ribu pula KF*  
'Minum bawa saja *aqua* sendiri. Jika membeli minum *aqua* disana lima  
ribu rupiah.'

Pt : *Yo maha mah mo ibu ciek ma kalo bisa hemat,*  
*ya mahal KF lima ribu satu KF jika bisa hemat,*

*hemat la.*  
*hematlah*  
'Iya mahal lima ribu rupiah sebotol, kalau bisa hemat, hematlah.'

Pn : *Dapek lo limo ribu tu pop mie ciek ma.*  
*dapat pula lima ribu itu pop mie satu KF*  
'Lima ribu rupiah dapat dibelikan satu pop mie'

Peristiwa tutur12:

Pn : *Antaan tampektukang talu ya, tukang talu manggale*  
*antarkan tempat tukang telur ya, tukang teluar berdagang*

*ari ni. Gua ndak mau naekkan di ate onda gua do, antaan*  
*hari ini. 1TG tidak mau naikkan Prep atas motor 1TG KF, antarkan*

*tampek tukang talu*  
*tempat tukang telur*  
'Antarangi ke tempat pedagang telur ya, pedagang teluar berdagang hari  
ini. Saya tidak ingin diletakkan di atas motor saya, antarkan saja ke  
tempat pedagang telur.'

Pt : *Ado tukang talua?*  
*ada tukang telur?*  
'Ada pedagang telur?'

Pn : *Lai*  
ada  
'Ada'

Peristiwa tutur 13:

Pn : *Kwetiaw pakai sayo ciek, mie ayam ciek.*  
kwetiaw pakai sayur satu, mie ayam satu  
'Kwetiaw pakai sayur satu, mie ayam satu'.

Pt : *Ya.*  
ya  
'Ya'.

Peristiwa tutur 14:

Pn : *Seledri duo ribu ciek Ce*  
seledri dua ribu satu Kakak (perempuan)  
'Seledri duo ribu satu Kak'

Pt : *Ndak campu kan*  
tidak campur kan  
'Tidak campur kan.'

Pn : *Ndak*  
tidak  
'Tidak'

Peristiwa tutur 15:

Pn : *Tolong lu ambekkan susu di balakang ya*  
tolong 1TG ambilkan susu Prep belakang ya  
'Tolong ambilkan susu di belakang ya'

Pt : *Bara kotak Ko*  
berapa kotak Kakak (laki-laki)  
'Berapa kotak Kak'

Pn : *3 kotak se. Plastik gak banyakkan*  
3 kotak saja. Plastik agak banyakkan  
'3 kotak saja. Banyakkan plastik ya'

Peristiwa tutur 16:

Pn : *Kuruskan badan tu lagi Sa.*  
kuruskan badan itu lagi NP  
'Kuruskan badan itu lagi Sa.'

Pt : *Ya.*  
ya  
'Ya'

Pn : *Rancak awak gi Sa.*  
cantik 1TG lagi NP  
'Agar kita cantik Sa.'

Pt : *Tahan salero Sa, makan jam-jam lima.*  
tahan selera NP, makan jam-jam lima'  
'Tahan selera, makan jam lima Sa.'

Pn : *Iya.*  
ya  
'Ya'

Pt : *Kami gitu gak. Kami kan senang lo. Kurus lo.*  
1JM begitu juga. Kami FT senang juga. Kurus pula  
'Kami seperti itu juga. Kami akan senang juga jika kamu kurus'

Pn : *Kurus stek se lemak, lemak badan.*  
kurus sedikit saja enak, enak badan  
'Kuruskan sedikit saja lemak di badan'

Pt : *Ringan, kalo gapuk ni memberek awak nak I.*  
ringan, jika gendut ini memberat 1JM KF (Bibi)  
'Ringan, kalo gendut ni berat kita ya Bi'

Peristiwa tutur 17:

Pn : *Baek-baek tangan Ai, tabawak daging tu o*  
Baik-baik tangan NP, terbawa daging itu o  
'hati-hati tangan Ai, nanti terbawa daging tangan'

Pt : *Iya, campu sakali. Awak kan pelan-pelan*  
ya, campur sakali. Kita KF pelan-pelan'  
'Ya, bercampur jadinya. Kita kan lambat-lambat'

Pn : *Kadang-kadang mangatok Ai*

kadang-kadang            mengantuk    NP  
'Kadang-kadang mengantuk Ai'

Pt : *Iya*  
ya  
'Ya'

Petistiwa tutur 18:

Pn : *Banyak            jirawek            gua            Bi ?*  
banyak            jerawat            1TG    NP?  
'Banyak jerawat saya Bi?'

Pt : *Ndak. Si            Sari            nampak            barubah            banyak,            lah*  
tidak.    ART    NP    tampak            berubah            banyak.            Sudah  
  
*duo minggu    gua            ndak            basobok            jo            inyo, bantuak urang*  
dua minggu    1TG    tidak            bertemu            dengan 3TG, seperti orang  
  
*sakik campak.*  
sakit campak

'Tidak. Si Sari tampak banyak berubah. Sudah dua minggu saya tidak bertemu dengan dia, seperti orang sakit campak'

Pn : *Malu den.*  
malu 1TG  
'Saya malu'

Peristiwa tutur 19:

Pn : *Gua            mau            coba            spageti Magenta            yang            dua            bele*  
1TG    ingin    coba            spageti Magenta            yang            dua            belas  
*ribu*  
ribu  
'Saya ingin mencoba spageti magenta yang harga dua belas ribu rupiah'

Pt : *Pai            sinan            waklah, Saketek            bage            dua            bele            ribu            tu.*  
pergi    kesana 1JM, sedikit            sekali            dua            belas            ribu            itu.  
'Ayo kita pergo kesana, Dua belas ribu itu sedikit sekali.'

Pn : *Peklah*  
ayolah  
'Ayolah'.



Pt : *Keliatannya menarik gua liak*  
kelihatannya menarik 1TG liat  
'Saya lihat menarik'.

Pn : *Ya*  
*Ya*  
'Ya'.

Peristiwa tutur 20:

Pn : *Yo sabtu antah minggu*  
*ya sabtu mungkin minggu'*  
'Ya sabtu mungkin minggu'

Pt : *Kasinan awak beko?*  
*kesana JM1 nanti?'*  
'nanti kita kesana?'

Pn : *Gua se se senyo. Cepaklah. Tu kama wak beko?*  
1TG setuju saja. Cepatlah . Lalu nanti 1JM kemana?'  
'saya setuju saja. Cepatlah. Nanti kita kemana?'

Peristiwa tutur 21:

Pn : *kak, pakai baju tu kak.*  
*kak (perempuan), pakai baju itu kak.*

*Habis tu lari kak*  
Setelah itu lari kak  
'Pakailah baju itu kak setelah itu berolah raga'.

Pt : *Enak lalok ma nak! Bia besok gua coba*  
*enak tidur KF nak! supaya besok 1TG coba*  
'Tidur pasti akan enak! Besok saya coba.'

Peristiwa tutur 22:

Pn : *Ambek se dua ibu a*  
*ambil saja dua ribu KF*  
'Ambil saja dua ribu rupiah.'

Pt : *Ndak, saketek bana jadinya*  
*tidak sedikit terlalu jadinya*  
'tidak, terlalu sedikit jadinya.'

Pn : *Satanga-satanga*  
setengah-setengah  
'Setengah-setengah.'

Pt : *Ndak, sangenek bana jadinya*  
tidak, sedikit terlalu jadinya  
'tidak, terlalu sedikit jadinya.'

Pt : *Ndak amua do*  
tidak mau KF  
'kamu tidak mau.'

Peristiwa tutur 23:

Pn : *Bakso sapi ada?*  
bakso sapi ada?  
'ada bakso sapi?'

Pt : *Lai.*  
ada.  
'Ada.'

Pn : *Bakso sapi lah ciek, seledri ciek*  
bakso sapi KF satu, seledri satu  
'Bakso sapi satu. Seledri satu'

Pt : *Bakso sapi se? Bakso ikan ndak Ce?*  
bakso sapi saja? Bakso ikan tidak kakak (perempuan)?  
'hanya bakso sapi kak? Tidak mau mencoba bakso ikan?'

Pn : *Ndak. Sapi aja lah*  
tidak. Sapi saja KF  
'Tidak sapi saja.'